

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil Program Studi Tadris IPS

Program Studi Tadris (Pendidikan) IPS merupakan bagian dari Fakultas Tarbiyah. Program Studi Tadris (Pendidikan) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan program studi yang berdiri berdasarkan keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 3903 Tahun 2016. Program Studi Tadris (Pendidikan) IPS meneguhkan diri sebagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) yang fokus mempersiapkan para calon guru/pendidik profesional di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Menyadari kebutuhan para guru IPS di tingkat MTs dan SMP yang harus mampu mengintegrasikan ilmu-ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi dan antropologi dalam satu materi pembelajaran IPS yang komprehensif, maka pendidikan Program Studi Tadris (Pendidikan) IPS membekali lulusannya dengan keterampilan: (1) *analytical thinking and innovation*, (2) *active learning and learning strategies*, (3) *critical thinking and analysis*, (4) *leadership and social influence*, (5) mengintegrasikan agama dan *science* dalam bingkai dan paradig Islam terapan.¹

Selain memiliki kompetensi sebagai Pendidik/Guru IPS, lulusan Tadris IPS dapat pula menjadi peneliti dalam bidang sosial dan pendidikan, serta menempati berbagai bidang pekerjaan sosial atau aktivitas sosial, seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan instansi-instansi pemerintahan. Komitmen Program Studi (Pendidikan) IPS untuk menyiapkan lulusan yang tidak hanya unggul dan terampil dalam bidang pendidikan IPS, tetapi juga mampu dalam menerapkan nilai-nilai keislaman secara aplikatif. Artinya pembelajaran IPS yang dilakukan oleh para alumni Program Studi Tadris (Pendidikan) IPS memiliki nilai lebih, tidak hanya mampu mengintegrasikan sains dan agama, memiliki karakter dan religius yang

¹ Supa'at, "Profil Program Studi dan Kompetensi Lulusan IAIN Kudus" Juni 14, 2022. <https://iainkudus.ac.id/profil/mobile/index.html>.

tertampilkan dan keseluruhan kompetensi guru (profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial).²

2. Visi dan Misi Program Studi Tadris IPS

a. Visi

Visi dari Program Studi Tadris (Pendidikan) IPS yaitu “menjadi program studi yang unggul dalam menghasilkan Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada kawasan ASEAN yang berwawasan Islam terapan”.

b. Misi

Misi Program Studi Tadris (Pendidikan) IPS adalah sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran untuk menghasilkan tenaga pendidik dan kependidikan bidang ilmu pengetahuan sosial yang unggul berkualitas dan mampu bersaing di era Global.
- 2) Menyelenggarakan kajian dan penelitian dalam rangka pengembangan Pendidikan IPS dengan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi.
- 3) Menyebarluaskan hasil-hasil penelitian dan karya-karya keilmuan di bidang pendidikan ilmu pengetahuan sosial dalam rangka melaksanakan pengabdian kepada masyarakat.
- 4) Menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk pengembangan penyelenggaraan pendidikan di bidang ilmu pengetahuan sosial guna meningkatkan mutu pendidikan dan penelitian.

3. Tujuan Program Studi Tadris IPS

Tujuan Program Studi Tadris (Pendidikan) IPS adalah sebagai berikut:

- a. Menghasilkan tenaga pendidik bidang ilmu pengetahuan sosial yang unggul dan kompeten.
- b. Menghasilkan penelitian dan karya ilmiah yang berkualitas di bidang pendidikan dan ilmu-ilmu sosial.
- c. Menghasilkan karya dan program pengabdian kepada masyarakat dalam bidang pendidikan ilmu pengetahuan sosial.
- d. Menghasilkan kerja sama untuk pengembangan keilmuan dan penyelenggaraan pendidikan bidang ilmu pengetahuan sosial.³

² Supa'at, “Profil Program Studi dan Kompetensi Lulusan IAIN Kudus” Juni 14, 2022. <https://iainkudus.ac.id/profil/mobile/index.html>.

³ UNIT TIPD IAIN Kudus, “Prodi Tadris IPS” Juni 14, 2022. <https://tips.iainkudus.ac.id/index.php?page=halaman&id=360>.

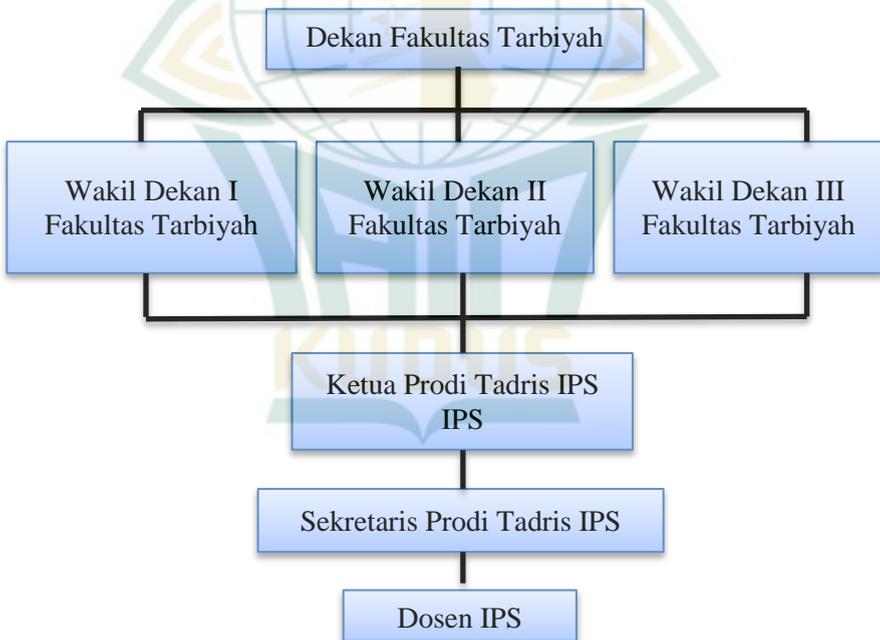
4. Struktur Organisasi Program Studi Tadris IPS

Program Studi Tadris (Pendidikan) IPS memiliki organisasi yang berstruktur dan saling berhubungan agar dapat memungkinkan orang yang ada didalamnya bekerja sama agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Struktur organisasi Program Studi Tadris (Pendidikan) IPS terdiri dari :

- a. Dekan Fakultas Tarbiyah
- b. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah
- c. Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah
- d. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah
- e. Ketua Prodi Tadris IPS
- f. Sekretaris Prodi Tadris IPS
- g. Dosen IPS

Hubungan antara kedudukan-kedudukan organisasi tersebut dalam Program Studi Tadris (Pendidikan) IPS dapat digambarkan lebih jelas dalam gambar sebagai berikut.

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Program Studi Tadris IPS



5. Keadaan Dosen dan Mahasiswa Program Studi Tadris IPS

- a. Kelompok Dosen Tadris IPS

Dosen adalah tenaga pengajar di lingkungan fakultas dan bertanggung jawab kepada Dekan. Adapun nama-nama dosen

Program Studi Tadris (Pendidikan) IPS adalah sebagai berikut.⁴

- 1) H. Abdul Karim, M.Pd
- 2) Moh. Rosyid, M.Pd
- 3) Rukhaini Fitri Rahmawati, M.Pd
- 4) Yusuf Falaq, M.Pd
- 5) Noor Fatmawati, M.Pd
- 6) Misroh Sulaswari, M.Pd
- 7) Laily Fu'adah, M.Pd
- 8) Dany Miftah M.Nur, M. Pd
- 9) Siti Ekowati Rusdini, M.Pd

Dan beberapa dosen yang mengajar mata kuliah tingkat institusi.

b. Data Mahasiswa Tadris IPS

Mahasiswa jurusan Program Studi Tadris (Pendidikan) IPS dibagi kedalam lima angkatan yakni, angkatan 2017 sebanyak kurang lebih 81 orang, Angkatan 2018 sebanyak kurang lebih 117 orang, Angkatan 2019 kurang lebih sebanyak 102 orang, Angkatan 2020 sebanyak kurang lebih 89 orang, dan Angkatan 2021 sebanyak kurang lebih 111 orang.⁵

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Kompetensi Profesional Calon Guru IPS Pada Pembelajaran Praktik *Microteaching* di IAIN Kudus

a. Kemampuan Dalam Menguasai Materi, Struktur, Konsep, dan Pola Pikir Keilmuan yang Mendukung Mata Pelajaran

Hal penting yang perlu dikuasai oleh seorang guru/calon guru adalah penguasaan materi. Dalam proses pembelajaran tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik banyak bergantung pada *performance* guru. Secara keseluruhan, mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* dinilai memiliki kompetensi profesional yang cukup baik dari segi penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang

⁴ UNIT TIPD IAIN Kudus, “Prodi Tadris IPS” Juni 14, 2022. <https://tips.iainkudus.ac.id/index.php?page=halaman&id=360>.

⁵ UNIT TIPD IAIN Kudus, “Prodi Tadris IPS” Juni 15, 2022. <https://tips.iainkudus.ac.id/index.php?page=halaman&id=360>.

mendukung mata pelajaran. Terkait dengan penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu maka akan disajikan data sebagai berikut.

Berdasarkan hasil observasi di ruang VP1 IAIN Kudus pada tanggal 19 Mei 2022, mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS ketika praktik mengajar pada pembelajaran *microteaching* dapat menyampaikan materi yang cukup sesuai dengan langkah-langkah yang telah disusunnya dalam RPP. Dalam menyampaikan materi pelajaran cukup sesuai dengan struktur dan konsep yang ada sehingga cukup mampu mengadakan abstraksi yang baik terhadap objek-objek yang dihadapinya. Penguasaan pola pikir keilmuan yang dimiliki cukup baik sehingga dalam menjelaskan materi pelajaran dapat diterima dan dicerna dengan baik oleh peserta didik.⁶

Ketika menyampaikan materi pelajaran, sebagian besar mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* menampilkan gambar terkait materi pelajaran yang diajarkan di media LCD proyektor untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Akan tetapi sebagian gambar yang ditampilkan dalam media LCD proyektor tidak terlalu jelas. Disamping itu pada saat proses pembelajaran, mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* juga seringkali melakukan tindakan reflektif dengan berbagai cara seperti contoh menunjuk peserta didik untuk maju ke depan untuk menunjukkan dan menyebutkan nama-nama negara yang ada di peta rupa bumi agar peserta didik tidak bosan ketika mengikuti proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, mahasiswa calon guru IPS juga menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran, salah satunya adalah menggunakan pendekatan konstruktivisme ketika praktik mengajar (peserta didik diberdayakan melalui pengetahuan yang mereka miliki) yang mana dalam pendekatan tersebut mahasiswa calon guru IPS memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin gagasan yang berkaitan dengan apa yang telah diamati dan dibaca oleh peserta didik terkait materi pembelajaran yang ditampilkan dengan metode diskusi.

Ketika pembelajaran berlangsung, mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* dalam

⁶ Hasil observasi di ruang VP 1 IAIN Kudus, Mei 19, 2022.

menyampaikan materi menggunakan beberapa metode yang digunakan untuk mengajar. Salah satunya adalah metode ceramah. Pada metode ceramah mahasiswa calon guru IPS membaca materi pelajaran yang ada di slide PPT yang ditampilkan pada media LCD proyektor.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Achmad Rizqi Fahmi Laduniyyi yang menyatakan bahwa materi IPS merupakan materi yang selalu baru dan cukup luas isinya. Sehingga hal ini menjadi tantangan bagi guru/calon guru untuk membelajarkan kepada peserta didik. Dalam penyampaian tidak bisa jika hanya menggunakan satu metode saja (ceramah). Dalam proses pembelajaran guru/calon guru harus memberikan penguatan dan kesimpulan diakhir pembelajaran. Untuk penguatannya ia menggunakan metode sholat geografi yang dinyanyikan bersama-sama. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak mudah lupa dengan apa yang diajarkan ketika proses pembelajaran.⁷

Dalam membawakan materi pelajaran mahasiswa praktikan sebagian ada yang masih terlalu fokus dengan PPT, namun sebagian juga ada yang tidak hanya terfokus pada PPT saja tetapi lebih banyak berinteraksi dengan peserta didik. Namun berinteraksinya hanya dengan beberapa peserta didik yang ada didepan saja. Selain metode ceramah mahasiswa calon guru juga menggunakan metode diskusi. Pada metode diskusi ini mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS ketika praktik mengajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir kritis terkait apa yang telah diamati pada slide PPT yang ditampilkan terkait materi pelajaran yang diajarkan. Setelah itu peserta didik dibentuk beberapa kelompok untuk mendiskusikan, bertukar pikiran, dan mempresentasikan mengenai informasi yang didapatnya.

Secara keseluruhan dari segi penguasaan materi pelajaran yang diampu, mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* memiliki wawasan yang cukup baik dimana ketika menyampaikan materi pelajaran sebagian dari mereka tidak hanya terfokus dengan PPT yang ditampilkan tetapi juga banyak melakukan interaksi kepada peserta didik. Dalam menyampaikan materi sebagian

⁷ Achmad Rizqi Fahmi Laduniyyi, wawancara oleh penulis, 16 Juni, 2022, wawancara 3, transkrip.

dari mereka juga ada yang telah mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan yang nyata.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Kamis, 16 Juni 2022 Achmad Rizqi Fahmi Laduniyyi yang menyatakan bahwa ia telah menunjukkan manfaat mempelajari mata pelajaran terkait materi letak geografis Negara Indonesia di awal sebelum memulai proses pembelajaran dengan cara menjelaskan alasan mempelajari mata pelajaran terkait materi letak geografis Negara Indonesia.⁸

Namun berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti melihat bahwa Achmad Rizqi Fahmi Laduniyyi dalam menunjukkan manfaat mata pelajaran yang dipelajari hanya sekedar membacakan tulisan yang ada di slide layar PPT saja dan tidak benar-benar menekankan hasil yang diperoleh peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran terkait materi tentang letak geografis Negara Indonesia yang telah disampaikannya.

Dari hasil observasi dan wawancara di lapangan tersebut kemudian dilakukan kajian terhadap dokumentasi berupa RPP. Didalam RPP tersebut mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* telah mencantumkan materi, metode, dan penilaian sesuai dengan submateri yang telah ditentukan. Dengan demikian mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* cukup baik dalam menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

b. Penguasaan SK dan KD Materi Pembelajaran

Agar dapat mencapai target pembelajaran, seorang guru/calon guru harus memahami dengan baik kurikulum yang berlaku terutama dalam memahami makna Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada setiap materi pelajaran yang akan dilaksanakannya. Secara keseluruhan, mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* dinilai cukup baik dari segi penguasaan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sinka Oktaviana, selaku mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada

⁸ Achmad Rizqi Fahmi Laduniyyi, wawancara oleh penulis, 16 Juni, 2022, wawancara 3, transkrip.

pembelajaran praktik *microteaching* yang menyatakan bahwa sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu ia menyiapkan RPP yang mana didalamnya terdapat Standar Kompetensi (SK) yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari mata pelajaran dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai oleh peserta didik serta tujuan pembelajaran yang sudah dicantumkan pada lembar RPP agar ketika mengajar menjadi lebih terarah dan dapat mencapai target pembelajaran dengan baik.⁹

Demikian juga dengan Hamidatun Nafiah selaku mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* yang menyatakan bahwa sebelum memulai kegiatan belajar mengajar ia telah menyiapkan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik berdasarkan Standar Kompetensi (SK) mata pelajaran sebagai dasar acuan pengembangan pembelajaran yang terstruktur dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran yang nantinya harus dicapai oleh peserta didik bahwa peserta didik telah menguasai SK yang telah ditetapkan.¹⁰

Pendapat dari kedua informan diatas dapat diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mengamati dan melihat secara langsung bahwa ketika proses kegiatan belajar mengajar, mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* memang banyak yang sudah menyampaikan dan menjelaskan materi pelajaran sesuai dengan SK dan KD yang telah dibuatnya dalam RPP. Akan tetapi pada kenyataannya kebanyakan dari mereka hanya sekedar menjelaskan materi saja tanpa mencari tahu apakah peserta didiknya memang sudah benar-benar faham dan mengerti mengenai pengetahuan atau perilaku yang dimiliki, dipahami, serta dikuasai peserta didik ketika selesai melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 16 Juni 2022, peneliti melihat bahwa ketika membuka pembelajaran mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* kebanyakan sudah menjelaskan tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta

⁹ Sinka Oktaviana, wawancara oleh penulis 16 Juni, 2022, wawancara 4, transkrip.

¹⁰ Hamidatun Nafiah, wawancara oleh penulis, 16 Juni, 2022, wawancara 5, transkrip.

didik dalam mempelajari mata pelajaran yang diampu. Akan tetapi kurang spesifik dalam pelaksanaannya, mereka belum memahami makna dari tujuan pembelajaran yang diampu. Mereka hanya sekedar menampilkan dan membacakan tujuan pembelajaran di slide PPT yang ditampilkan pada media LCD Proyektor. Mereka tidak menguji mengenai keahlian yang dimiliki oleh peserta didik ketika telah selesai menyelesaikan pembelajaran yang diampunya. Sehingga mereka tidak mengetahui apakah peserta didiknya sudah benar-benar memahami atau belum setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang diampunya.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan hasil observasi diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi profesional mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* di IAIN Kudus dinilai cukup baik dari segi penguasaan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran, akan tetapi masih banyak yang perlu diperbaiki lagi dalam meyakinkan pemahaman peserta didik terkait tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Sebab dalam proses belajar mengajar tujuan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting. Agar bisa mencapai hasil yang diharapkan terkait pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki oleh peserta didik maka dapat dibentuk tujuan pembelajaran sebagai arah yang akan dituju dari rangkaian aktivitas yang dilakukan pada proses pembelajaran.

c. Kemampuan Mengembangkan Materi Pembelajaran yang Diampu Secara Kreatif

Agar pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaannya, maka seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif dengan cara memilih dan mengolah materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Dari segi kemampuan mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif oleh mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* di IAIN Kudus telah terbukti terlaksana dengan baik, dimana sebelum memulai pembelajaran mahasiswa calon guru IPS telah memilih materi pelajaran yang akan mereka sampaikan kepada peserta didik kemudian mengolah materi pelajaran tersebut menjadi berbagai pembelajaran yang

kreatif seperti contoh permainan game, kuis, tanya jawab, diskusi, dan lain-lain. Bahkan hal itu sudah menjadi *template* mereka ketika akan melakukan kegiatan belajar mengajar.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hamidatun Nafiah selaku mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching*.¹² Ia menyatakan bahwa ketika proses pembelajaran dalam mengembangkan materi pelajaran ia menggunakan permainan monopoli. Hal tersebut diharapkan supaya peserta didik lebih aktif dan reaktif ketika mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung. Didalam permainan monopoli terdapat sebuah pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan didiskusikan bersama-sama agar peserta didik saling bertukar pikiran dan pendapat. Pertanyaan-pertanyaan yang dibuat berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik yang bersumber dari LKS dan internet.¹³

Demikian juga dengan Sinka Oktaviana selaku mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* yang menyatakan bahwa ketika proses pembelajaran dalam mengembangkan materi pelajaran ia menggunakan permainan kartu. Didalam kartu tersebut terdapat pertanyaan-pertanyaan yang bersumber dari buku paket kelas VII yang nantinya akan dijawab oleh peserta didik. Dalam mengembangkan materi selain dengan buku paket kelas VII ia juga dengan mendownload berbagai materi IPS di internet.¹⁴

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung telah menunjukkan bahwa mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* di IAIN Kudus cukup mampu memilih materi pelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik kemudian mengolah materi pelajaran tersebut menjadi pembelajaran yang kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil observasi oleh peneliti bahwa ketika pembelajaran telah selesai mereka

¹¹ Hasil analisis oleh penulis, Juli 24, 2022.

¹² Hamidatun Nafiah, wawancara oleh penulis, 16 Juni, 2022, wawancara 5, transkrip

¹³ Hamidatun Nafiah, wawancara oleh penulis, 16 Juni, 2022, wawancara 5, transkrip.

¹⁴ Sinka Oktaviana, wawancara oleh penulis, 16 Juni, 2022, wawancara 4, transkrip.

mampu mengajak peserta didik dengan cara melakukan berbagai permainan atau game, berdiskusi, tanya jawab, dan lain-lain terkait materi pelajaran yang diampu. Bahkan mereka mampu menyesuaikan pembelajaran kreatif tersebut dengan tingkat perkembangan peserta didik. Artinya ketika melakukan permainan atau game dapat diikuti dengan baik permainan atau game tersebut oleh peserta didik.¹⁵

Setelah dilakukan kajian terhadap dokumen RPP menunjukkan bahwa mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* dalam penyusunan materi cukup sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Sebelum melaksanakan pembelajaran mahasiswa praktikan telah menyusun dengan sedemikian rupa agar peserta didik dapat tertarik dan mau belajar dengan baik.

Perolehan data yang dikumpulkan melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* di IAIN Kudus disimpulkan bahwa mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

d. Kemampuan Mengembangkan Keprofesionalan Secara Berkelanjutan

Untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah atau madrasah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka dilakukan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan. Kemampuan guru dalam mengembangkan profesinya sangat mempengaruhi peningkatan kualitas pendidikan baik proses maupun hasilnya.

Melihat fenomena yang dilakukan oleh mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* di IAIN Kudus bahwa tingkat profesionalitasnya dari segi mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif cukup baik. Berikut ini adalah paparan dari beberapa mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* terkait cara yang dilakukan dalam peningkatan penguasaan kompetensi secara berkelanjutan.

¹⁵ Hasil observasi di ruang VP1 di IAIN Kudus, Juni 16, 2022.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dina Fransiska selaku mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* yang menyatakan bahwa dalam upaya pengembangan profesi, ia mengadakan diskusi bersama dengan peserta didik terkait materi pelajaran yang sudah diajarkan. Materi pelajaran tersebut ia bahas dan ingatkan lagi agar mereka lebih faham. Selain itu ia juga memberikan soal-soal yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah dibahas. Terkait pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan ia banyak belajar dari berbagai sumber salah satunya adalah internet.¹⁶

Hal yang serupa juga dilaksanakan oleh Siti Sephia selaku mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* yang menyatakan bahwa ia selalu berusaha untuk meningkatkan kompetensinya melalui diskusi bersama dengan peserta didiknya membahas tentang pertanyaan-pertanyaan terkait materi pembelajaran yang telah dilaksanakan dan juga ia *browsing-browsing* di internet untuk mengikuti materi-materi yang baru (*meng-update*).¹⁷

Hasil data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara terhadap kedua mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* di IAIN Kudus menunjukkan bahwa mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* telah berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan keprofesionalannya secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Tindakan reflektif yang dilakukan untuk mengembangkan kompetensi keprofesionalannya berupa diskusi bersama peserta didik terkait materi pelajaran yang telah diajarkan, membahas mengenai pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran, serta *meng-update* materi-materi yang lebih lengkap di media internet.

Akan tetapi berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti melihat bahwa mahasiswa praktika prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* belum sepenuhnya memenuhi kompetensi profesional guru mata pelajaran yaitu mereka belum melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan keprofesionalan mereka. Hal

¹⁶ Dina Fransiska, wawancara oleh penulis, 20 Juni, 2022, wawancara 6, transkrip.

¹⁷ Siti Sephia, wawancara oleh penulis, 20 Juni, 2022, wawancara 7, transkrip.

ini disebabkan karena mereka baru berlatih mengajar dan belum benar-benar terjun di lapangan.

Selain itu juga peneliti melihat bahwa kebanyakan dari mereka lebih suka mencari (*browsing*) beberapa materi dan informasi terkait dengan materi pelajaran melalui media internet. Bahkan sebagian besar mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* tidak memiliki buku pegangan terkait pembelajaran *microteaching*.¹⁸

e. Kemampuan Pemanfaatan TIK Sebagai Bentuk Pengembangan Diri

Guna mengetahui gambaran dari mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* mengenai pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi mengembangkan diri, maka akan disajikan data sebagai berikut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika pembelajaran berlangsung, peneliti melihat bahwa beberapa mahasiswa praktikan menggunakan TIK sebagai sumber dan media pembelajaran ketika mengajar. Jenis-jenis sumber dan media pembelajaran berbasis TIK yang digunakan oleh mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS ketika praktik mengajar berupa laptop, LCD Proyektor, dan internet. Penggunaan sumber dan media pembelajaran berbasis TIK tersebut diharapkan dapat merangsang pikiran, perasaan, minat serta perhatian peserta didik tentang apa yang mereka lihat pada tampilan LCD Proyektor. Selain itu diharapkan juga agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dina Fransiska selaku mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* yang menyatakan bahwa ketika praktik mengajar dalam menyampaikan materi pelajaran ia menggunakan media berbasis TIK yaitu PPT (Power Point). Penggunaan PPT dengan tampilan yang inovatif dan kreatif dimaksudkan agar lebih menarik perhatian peserta didik ketika proses pembelajaran. Ia juga menganggap bahwa dengan menggunakan media PPT sebagai media pembelajaran akan lebih mudah untuk menyalurkan pengetahuan serta

¹⁸ Hasil observasi di ruang VP1 di IAIN Kudus, Juni 20, 2022.

mempermudah pemahaman materi yang sedang dipelajari. Tak hanya itu saja, sebelum melakukan kegiatan pembelajaran terlebih dahulu ia mencari materi-materi di bahan ajar buku dan browsing-browsing di internet.¹⁹

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Hamidatun Nafiah selaku mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* yang menyatakan bahwa sumber pembelajaran berbasis TIK pertama yang digunakan sebagai praktik mengajar adalah internet. Penggunaan internet tersebut dilakukan untuk mencari informasi terkait materi pelajaran yang relevan yang akan diampu ketika mengajar. Sumber pembelajaran berbasis TIK yang kedua adalah PPT (Power Point) yang ditampilkan pada LCD Proyektor. Penggunaan media PPT diharapkan agar lebih mudah dalam berkomunikasi dengan peserta didik terkait materi pelajaran yang ditampilkan pada media PPT. Media PPT tersebut dibuat dengan kreasi semenarik mungkin agar dapat meningkatkan minat dan perhatian peserta didik dalam pembelajaran.²⁰

Dengan demikian, hasil data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* dapat disimpulkan bahwa mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* di IAIN Kudus telah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk berkomunikasi dan pengembangan diri. Sebagian besar mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* di IAIN Kudus telah memakai internet, laptop, PPT (Power Point), LCD Proyektor sebagai sumber dan media pembelajaran.

Hasil data yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner terhadap mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* di IAIN Kudus dapat diperoleh kesimpulan bahwa kinerja mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* di IAIN Kudus dilihat dari segi kompetensi profesional berada pada kategori cukup baik. Hal ini disebabkan karena mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada

¹⁹ Dina Fransiska, wawancara oleh penulis, 20 Juni, 2022, wawancara 6, transkrip.

²⁰ Hamidatun Nafiah, wawancara oleh penulis, 16 Juni, 2022, wawancara 5, transkrip.

pembelajaran *microteaching* telah memenuhi sebagian indikator dalam penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran, menguasai SK dan KD mata pembelajaran, mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, dan sebagian telah mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.²¹

2. Kendala-kendala yang Dihadapi Calon Guru IPS Dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Pada Pembelajaran Praktik *Microteaching*

Untuk memberikan pengalaman, membangun karakter serta mentransfer pengetahuan kepada peserta didik merupakan salah satu tugas guru yaitu mengajar. Apabila guru yang mengajar mampu menciptakan sumber belajar yang berkualitas bagi peserta didik maka pembelajaran tersebut dapat dikatakan ideal dimana seorang guru (calon guru) harus mampu menjadi perantara, mampu menjadi motivasi, mampu menjadi model, serta mampu menjadi wali kelas yang handal.

Dibutuhkan kompetensi yang baik agar dapat memungkinkan terciptanya kegiatan belajar mengajar yang efektif. Salah satunya yaitu kompetensi profesional. Kompetensi profesional diartikan sebagai sebuah bidang meliputi kemampuan untuk memperoleh pemahaman materi pembelajaran yang luas dan mendalam yang perlu dimiliki oleh guru dan calon guru.

Untuk mengembangkan (calon) guru yang profesional (masa depan), maka diperlukan mata kuliah yang didalamnya terdapat keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar bagi mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Hal tersebut dapat dilaksanakan melalui mata kuliah *microteaching* (pemantapan kemampuan mengajar). *microteaching* merupakan hal yang penting sebagai bekal mendasar mahasiswa calon guru sebelum benar-benar terjun menjadi tenaga pendidik yang profesional. Mahasiswa praktikan prodi calon guru diharapkan terbiasa mengajar dengan cara mengikut pelatihan *microteaching*.²²

²¹ Hasil analisis oleh penulis, Juli 26, 2022.

²² Rika Sukmawati, "Analisis Kesiapan Mahasiswa Menjadi Calon Guru Profesional Berdasarkan Standar Kompetensi Pendidik". *Jurnal Analisa* 5, no. 1 (2019): 96.

Namun dalam pelaksanaannya, mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS masih banyak yang mengalami kendala-kendala atau permasalahan-permasalahan yang dihadapinya ketika melaksanakan praktik mengajar. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Achmad Rizqi Fahmi Laduniyyi, selaku mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* yang menyatakan bahwa permasalahan pertama ia belum terlalu mampu untuk menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik sehingga ketika menyampaikan materi masih terasa canggung dan kurang lancar. Achmad Rizqi Fahmi Laduniyyi mengungkapkan alasan bahwa hal tersebut terjadi karena disebabkan oleh kurangnya persiapan mental yang dimilikinya, padahal hal tersebut merupakan unsur penting yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu agar lebih percaya diri dalam menyampaikan materi didepan peserta didik.

Permasalahan kedua, Achmad Rizqi Fahmi Laduniyyi mengungkapkan bahwa ia merasa kesulitan dalam memilih bahan ajar. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses pembelajaran buku ajar sangat membantu guru/calon guru dalam upaya pencapaian dan penguasaan kompetensi dasar. Sulitnya pemilihan bahan ajar tersebut disebabkan adanya pertimbangan efisiensi dan efektifitas dalam memilih bahan ajar yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik agar benar-benar dapat menunjang tercapainya SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar).²³

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Faizul Aufa, selaku mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* yang menyatakan bahwa ia merasa kesulitan dalam melaksanakan konsep program pengajaran yang berstruktur kepada peserta didik. Hal ini disebabkan karena ia belum mampu menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal dan kondusif sehingga terjadi proses belajar mengajar yang kurang efektif.²⁴

Berbeda dengan Sinka Oktaviana selaku mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS yang mengungkapkan bahwa ketika melaksanakan praktik mengajar ia mengalami kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran. Hal ini disebabkan

²³ Achmad Rizqi Fahmi Laduniyyi, wawancara oleh penulis, 16 Juni, 2022, wawancara 1, transkrip.

²⁴ Muhammad Faizul Aufa, wawancara oleh penulis, 16 Juni, 2022, wawancara 8, transkrip.

karena harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan yang dimiliki oleh peserta didik dalam mengimplementasikan metode pembelajaran agar dapat mendorong kekreativitasan peserta didik secara keseluruhan, membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi yang nyaman dan menyenangkan.²⁵

Selain itu, Hamidatun Nafiah selaku mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* menyatakan terkait kendala yang dihadapinya ketika melaksanakan praktik mengajar bahwa ia belum mampu untuk mengembangkan materi pelajaran ketika menyampaikan materi. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dalam penguasaan materi pelajaran yang dimiliki sehingga ketika menjelaskan materi hanya terfokus pada bacaan.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dina Fransiska, selaku mahasiswa praktikan calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* yang menyatakan bahwa ia mengalami kendala dalam mengembangkan kompetensi profesional ketika praktik mengajar yang terletak pada pemilihan media pembelajaran. Hal ini disebabkan karena dalam pemilihan media pembelajaran harus menyesuaikan kerelevanan dengan topik yang diajarkan pada peserta didik agar konsep pembelajaran berjalan dengan lancar.²⁷

Dari hasil wawancara mengenai kendala-kendala yang dihadapi oleh calon guru IPS dalam mengembangkan kompetensi profesional pada pembelajaran praktik *microteaching* di IAIN Kudus diperoleh data sebagai berikut :

- a. Mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* masih banyak yang mengalami kesulitan dalam penyampaian materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.
- b. Mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* masih mengalami kesulitan dalam memilih bahan ajar.
- c. Mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* masih kesulitan dalam memilih media pembelajaran.

²⁵ Sinka Oktaviana, wawancara oleh penulis, 16 Juni, 2022, wawancara 4, transkrip.

²⁶ Hamidatun Nafiah, wawancara oleh penulis, 16 Juni, 2022, wawancara 5, transkrip.

²⁷ Dina Fransiska, wawancara oleh penulis, 20 Juni, 2022, wawancara 6, transkrip.

- d. Mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* masih mengalami kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran..
 - e. Mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan materi pelajaran.
- 3. Solusi yang Dilakukan Oleh Calon Guru IPS Untuk Mengatasi Kendala-Kendala Dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Pada Pembelajaran Praktik *Microteaching***

Agar kendala-kendala atau permasalahan-permasalahan dalam mengembangkan kompetensi profesional pada pembelajaran praktik *microteaching* tidak terjadi secara terus menerus, maka mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* di IAIN Kudus mengatasi kendala-kendala dengan cara sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Achmad Rizqi Fahmi Laduniyyi, selaku mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada hari Kamis, 16 Juni 2022 di IAIN Kudus ruang VP1 diperoleh data bahwa untuk mengatasi permasalahan mengenai kurangnya penguasaan materi pelajaran ia berupaya untuk memperbanyak belajar mengenai materi-materi pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Achmad Rizqi Fahmi Laduniyyi juga mengaku bahwa ia perlu persiapan yang lebih matang untuk mempersiapkan segala sesuatunya ketika akan mengajar peserta didik. Jika dalam pembelajaran ia sudah mampu menguasai materi pelajaran, maka proses kegiatan pembelajaran di kelas bisa lebih produktif dan meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar.²⁸

Untuk mengatasi permasalahan terkait kesulitan dalam pemilihan bahan ajar yang disebabkan oleh pemilihan bahan ajar harus mempertimbangkan efisiensi dan efektifitas yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik agar dapat menunjang tercapainya SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar), Achmad Rizqi Fahmi Laduniyyi mengungkapkan bahwa ia perlu memilih bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan belajar peserta didik.

²⁸ Achmad Rizqi Fahmi Laduniyyi, wawancara oleh penulis, 16 Juni, 2022, wawancara 1, transkrip.

Selain itu dalam pemilihan bahan ajar, Achmad Rizqi Fahmi Laduniyyi juga menyebutkan bahwa dalam memilih bahan ajar yang pertama harus meliputi relevansi yang artinya bahwa bahan ajar yang dipilih hendaknya relevan dan memiliki keterkaitan dengan SK dan KD. Yang kedua dalam memilih bahan ajar harus mempertimbangkan konsistensi, artinya adanya keajegan antara bahan ajar dengan KD yang harus dikuasai oleh peserta didik. Yang ketiga dalam memilih bahan ajar harus mempertimbangkan kecukupan, artinya bahan ajar yang akan diajarkan pada peserta didik hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik untuk menguasai KD yang diajarkan.²⁹

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Muhammad Faizul Aufa selaku mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada hari Kamis, 16 Juni 2022 di IAIN Kudus ruang VP1. Diperoleh data bahwa untuk mengatasi permasalahan terkait sulitnya dalam melaksanakan konsep program pengajaran yang berstruktur kepada peserta didik yang disebabkan oleh kurangnya kemampuan dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal dan kondusif, Muhammad Faizul Aufa menyebutkan bahwa ketika mengajar ia perlu berkeliling dan berinteraksi dengan peserta didik. Mencoba lebih dekat dengan peserta didik. Selain itu juga perlunya menggunakan metode khusus agar peserta didik dapat merespon materi pelajaran yang disampaikan.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sinka Oktaviana, selaku mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada hari Kamis 16 Juni 2022 di IAIN Kudus ruang VP1 diperoleh data bahwa dalam mengatasi terkait sulitnya menentukan metode pembelajaran yang disebabkan oleh pelaksanaan harus menyesuaikan tingkat perkembangan peserta didik, Sinka Oktaviana menyatakan bahwa: yang pertama, ia perlu memahami materi yang akan dijelaskan kepada peserta didik secara mendalam. Yang kedua, ia perlu menentukan tujuan pembelajaran. Yang ketiga, perlunya untuk mengetahui karakteristik (kelebihan dan kekurangan) peserta didik agar dapat membantu menentukan pendekatan yang harus diambil saat mengajar. Yang keempat, perlunya memilih alternatif metode

²⁹ Achmad Rizqi Fahmi Laduniyyi, wawancara oleh penulis, 16 Juni, 2022, wawancara 1, transkrip.

³⁰ Muhammad Faizul Aufa, wawancara oleh penulis, 16 Juni, 2022, wawancara 8, transkrip.

pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran. Yang kelima, perlunya menerapkan beberapa metode pembelajaran dalam satu kali pertemuan. Yang keenam, harus memperhatikan respons peserta didik terkait jenis metode pembelajaran yang telah diberikan. Apakah peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik atau malah sebaliknya.³¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hamidatun Nafiah selaku mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada hari Kamis, 16 Juni 2022 di IAIN Kudus ruang VP1. Menyatakan bahwa dalam mengatasi permasalahan terkait kurangnya kemampuan dalam mengembangkan materi pelajaran yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan terkait materi pelajaran yang dimiliki, Hamidatun Nafiah mengatasinya dengan cara sebelum memulai pembelajaran ia harus memperbanyak belajar dari berbagai sumber mana saja terkait materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Karena jika seorang guru sudah memiliki pengetahuan yang cukup luas dan mendalam terkait materi pelajaran yang akan diampu, maka dalam mengembangkan materi pelajaran pun akan terasa sangat mudah sehingga dapat memperluas wawasan cakrawala berfiknya peserta didik.³²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dina Fransiska selaku mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada hari Senin, 20 Juni 2022 di IAIN Kudus ruang V18. Menyatakan bahwa dalam mengatasi permasalahan terkait sulitnya dalam memilih media pembelajaran yang tepat yang disebabkan oleh keharusan menyesuaikan korelevanan dengan topik yang diajarkan kepada peserta didik, yang pertama perlunya memilih media yang cocok dengan sasaran (peserta didik). Yang kedua, agar dapat membantu proses pembelajaran menjadi efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik maka diperlukan untuk memilih media pembelajaran yang relevan sesuai dengan topik (fakta, konsep, prosedural atau generalisasi) yang diajarkan. Yang ketiga, agar pembelajaran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai maka diperlukan pemilihan media pembelajaran yang sesuai artinya media pembelajaran yang dibuat harus

³¹ Sinka Oktaviana, wawancara oleh penulis, 16 Juni, 2022, wawancara 4, transkrip.

³² Hamidatun Nafiah, wawancara oleh penulis, 16 Juni, 2022, wawancara 5, transkrip.

mengarah kepada tujuan pembelajaran yang mengacu kepada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.³³

Dari hasil wawancara terkait solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala atau permasalahan-permasalahan dalam mengembangkan kompetensi profesional oleh kelima mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* di IAIN Kudus diperoleh data sebagai berikut :

- a. Mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* berusaha lebih banyak belajar terkait tingkat penguasaan materi. Dengan menguasai materi pelajaran, maka dapat memperluas wawasan cakrawala berfikir peserta didik.
- b. Mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* memilih dan mempertimbangkan bahan ajar yang sesuai dengan efensisensi dan efektifitas SK dan KD yang mencakup relevansi, konsistensi, dan kecukupan.
- c. Mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* perlu memperhatikan tingkat keaktifan peserta didik sebagai tolak ukur dalam pemilihan media pembelajaran.
- d. Mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* terlebih dahulu perlu mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Karena dengan mengetahui gaya belajarnya peserta didik maka mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS dapat menyesuaikan gaya mengajarnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan hal itu maka akan lebih mudah untuk menentukan metode yang tepat dan sesuai yang akan dipakai ketika proses pembelajaran.
- e. Mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* perlu mempersiapkan secara maksimal mengenai materi pelajaran yang akan disampaikan agar dapat mengembangkan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Pernyataan dari kelima informan diatas dapat diperkuat dengan hasil kuesioner yang peneliti bagikan kepada mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching*. Adapun data hasil kuesioner yang peneliti temukan bahwa mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran

³³ Dina Fransiska, wawancara oleh penulis, 20 Jun,i 2022, wawancara 6, transkrip.

microteaching di IAIN Kudus secara keseluruhan berada pada kriteria cukup baik dalam mengatasi berbagai macam kendala-kendala atau permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam mengembangkan kompetensi profesional pada pembelajaran *microteaching*. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam mempersiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan standar yang ada.³⁴

4. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan proses dan data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini maka diperoleh temuan penelitian sebagai berikut :

1. Kompetensi Profesional Calon Guru IPS Pada Pembelajaran Praktik *Microteaching* di IAIN Kudus

a. Kemampuan dalam menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran

Guru yang profesional adalah guru yang mampu menguasai materi pembelajaran. Faktor penentu utama yang dapat menentukan efektivitas daya serap materi pembelajaran adalah apabila seorang guru/calon guru mampu menguasai materi pembelajaran. Dengan kemampuannya dalam menguasai materi pelajaran maka hal tersebut akan meningkatkan prestasi dan hasil belajar peserta didik. Secara keseluruhan, seorang guru/calon guru penting untuk memiliki kemampuan penguasaan terhadap materi pelajaran agar terciptanya proses pembelajaran yang baik dan lancar.³⁵

Sebelum memulai pembelajaran, mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* di IAIN Kudus telah berusaha untuk mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Namun realita di kelas ketika melaksanakan praktik mengajar satu persatu, terlihat bahwa kemampuan mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* dalam menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran terbilang cukup baik. Artinya mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS belum sepenuhnya mampu menguasai materi pelajaran yang diampu ketika mengajar.

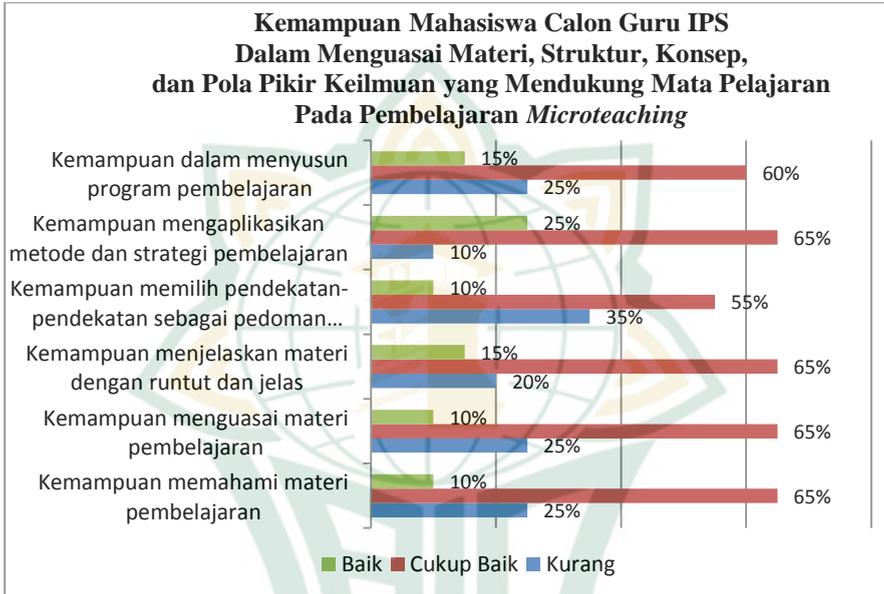
Hasil analisis mengenai kompetensi profesional terhadap mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS dalam

³⁴ Hasil kuesioner yang dibagikan penulis di IAIN Kudus, Juni 2, 2022.

³⁵ Rika Sukmawati, "Analisis Kesiapan Mahasiswa Menjadi Calon Guru Profesional Berdasarkan Standar Kompetensi Pendidik", *Jurnal Analisa* 5, no. 1 (2019): 96.

menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pada pembelajaran *microteaching* yang diperoleh dari hasil survei melalui kuesioner yang dibagikan kepada 35 responden (mahasiswa calon guru IPS) akan diuraikan secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut.

Gambar 4.2 Hasil Analisis Kompetensi Profesional Mahasiswa Praktikan Calon Guru IPS



Dari 6 aspek yang menjadi penilaian, sangat terlihat bahwa mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* dalam mengembangkan kompetensi profesional berada pada kategori “cukup baik” dari segi penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran. Hal ini ditunjukkan pada setiap aspek, hasil penilaian “cukup baik” lebih banyak yang mendominasi dari pada penilaian “baik” dan “kurang baik”.³⁶

Dari gambar 4.2 dapat diketahui bahwa kemampuan memahami materi pembelajaran oleh mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* memiliki persentase sebanyak 10% dengan kategori baik, 65% dengan kategori cukup baik, dan 25% dengan kategori kurang

³⁶ Hasil analisis oleh penulis, Juli 26, 2022.

baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator tertinggi yang dimiliki oleh mahasiswa calon guru IPS dalam memahami materi pembelajaran berada pada kategori cukup baik dengan nilai persentase tertinggi 65%. Mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS sebagai calon pendidik yang nantinya selalu berhadapan dengan peserta didik diharapkan mampu memahami materi pembelajaran yang diampu. Dengan kemampuannya dalam memahami materi pembelajaran, maka akan sangat mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan teratur.

Dari gambar 4.2 dapat diketahui bahwa kemampuan menguasai materi pembelajaran oleh mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* memiliki persentase sebanyak 10% dengan kategori baik, 65% dengan kategori cukup baik, dan 25% dengan kategori kurang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator tertinggi yang dimiliki oleh mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS dalam menguasai materi pembelajaran berada pada kategori cukup baik dengan nilai persentase tertinggi 65%. Mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS sebagai calon pendidik yang nantinya selalu berhadapan dengan peserta didik diharuskan mampu menguasai materi pembelajaran yang diampu. Kemampuan tersebut digunakan untuk memudahkan guru/calon guru dalam merealisasikan pembelajaran yang diterapkan.

Dari gambar 4.2 dapat diketahui bahwa kemampuan menjelaskan materi pembelajaran dengan runtut dan jelas oleh mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* memiliki persentase sebanyak 15% dengan kategori baik, 65% dengan kategori cukup baik, dan 20% dengan kategori kurang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator tertinggi yang dimiliki oleh mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS dalam menjelaskan materi pembelajaran secara runtut dan jelas berada pada kategori cukup baik dengan nilai persentase tertinggi 65%.³⁷

Dari gambar 4.2 dapat diketahui bahwa kemampuan memilih pendekatan-pendekatan sebagai pedoman pembelajaran oleh mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* memiliki persentase sebanyak 10% dengan kategori baik, 55% dengan kategori

³⁷ Hasil analisis oleh penulis, Juli 26, 2022.

cukup baik, dan 35% dengan kategori kurang baik. Sehingga dapat diketahui bahwa indikator tertinggi yang dimiliki oleh mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS dalam memilih pendekatan-pendekatan sebagai pedoman pembelajaran berada pada kategori cukup baik dengan nilai persentase tertinggi 55%. Mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS sebagai calon pendidik yang nantinya selalu berhadapan dengan peserta didik diharapkan mampu memilih dan menentukan pendekatan-pendekatan yang akan digunakan dalam pembelajaran agar pembelajaran berjalan dengan efektif.

Dari gambar 4.2 dapat diketahui bahwa kemampuan mengaplikasikan metode dan strategi pembelajaran oleh mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* memiliki persentase sebanyak 25% dengan kategori baik, 65% dengan kategori cukup baik, dan 10% dengan kategori kurang baik. Sehingga dapat diketahui bahwa indikator tertinggi yang dimiliki oleh mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS dalam mengaplikasikan metode dan strategi pembelajaran berada pada kategori cukup baik dengan nilai persentase tertinggi 65%.

Kemampuan mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS dalam mengaplikasikan metode dan strategi pembelajaran terbilang cukup baik. Mahasiswa calon guru IPS cukup mampu membawakan pembelajaran dengan berbagai metode dan strategi yang bervariasi sehingga dapat terciptanya pembelajaran yang efektif.³⁸

Hal ini sesuai pendapat Wina Sanjaya yang menyatakan bahwa seorang guru/calon guru harus mampu merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran, karena hal tersebut akan memberikan nilai tambah yang signifikan pada seorang guru tersebut. Seorang guru/calon guru harus memiliki kemampuan untuk merancang strategi pembelajaran. Setelah itu seorang guru/calon guru juga harus bisa mengimplementasikan macam-macam strategi pembelajaran yang menurutnya dianggap cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.³⁹

³⁸ Hasil analisis oleh penulis, Juli 26, 2022.

³⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 274.

Dari gambar 4.2 dapat diketahui bahwa kemampuan dalam menyusun program pembelajaran oleh mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* memiliki persentase sebanyak 15% dengan kategori baik, 60% dengan kategori cukup baik, dan 25% dengan kategori kurang baik. Sehingga dapat diketahui bahwa indikator tertinggi yang dimiliki oleh mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS dalam menyusun program pembelajaran berada pada kategori cukup baik dengan nilai persentase tertinggi 60%. Mahasiswa calon guru IPS tergolong cukup mampu dalam menyusun (membawakan) program pembelajaran. Hal ini dapat dilihat oleh peneliti ketika pembelajaran berlangsung. Pembelajaran dapat berjalan dengan cukup baik dan terstruktur.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa secara garis besar kemampuan dalam menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran oleh mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* memiliki presentase tertinggi sebesar 65% dengan kriteria “cukup baik”. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS belum benar-benar mampu menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu ketika mengajar dikelas dan perlu ditingkatkan lagi agar kompetensinya bisa mencapai 100%. Karena pentingnya guru dalam menguasai materi pelajaran itu adalah mutlak. Dengan menguasai materi pelajaran, proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik, aktif, serta dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa.

Hal ini sejalan dengan penegasan Wina Sanjaya bahwa salah satu jenjang profesional guru adalah mampu memahami isi materi pelajaran sesuai bidang studi yang diajarkan. Apabila seorang guru/calon guru mampu menguasai materi pelajaran maka hal tersebut dapat memungkinkannya seorang guru/calon guru membimbing peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi. Hadirnya seorang guru haruslah orang yang benar-benar profesional dimana orang tersebut memiliki keterampilan dasar mengajar yang baik, memahami atau menguasai materi dan setia pada tugas guru. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi. Salah satu kemampuan yang dimiliki guru adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang dimaksud disini adalah kemampuan

menguasai bahan ajar secara luas dan mendalam untuk membimbing peserta didik.⁴⁰

Selain data diatas, peneliti juga menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* yang berjumlah 35 responden sebagai data pendukung. Adapun data kuesioner yang peneliti gunakan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa calon guru IPS dalam mengembangkan kompetensi profesional adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1
Hasil Kuesioner Mahasiswa Praktikan Calon Guru IPS
Dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional
Pada Pembelajaran *Microteaching*

No	Pertanyaan	Jumlah Yang Menjawab	
		Ya	Tidak
1.	Antusiasme	30	5
2.	Urgensi	30	5
3.	Inisiatif memperbaiki diri	15	20
4.	Penggunaan metode & strategi pembelajaran Interaktif	25	10
5.	Penggunaan media pembelajaran inovatif	25	10
6.	Persiapan sarana & prasarana yang dibutuhkan	25	10
7.	Mencari referensi materi pembelajaran	22	13
8.	Persiapan RPP	30	5
9.	Program pembelajaran sesuai RPP	20	15
10.	Merekam pembelajaran untuk evaluasi diri	5	30
11.	Melakukan tindakan refleksi sebagai bentuk evaluasi diri	15	20

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa :

- 1) Antusiasme, dapat diketahui bahwa mahasiswa yang menjawab “Ya” sebanyak 30 orang dan yang menjawab “Tidak” sebanyak 5 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa calon guru IPS selalu

⁴⁰ Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: kencana prenatal media group), hlm 50.

bersemangat dan siap untuk melaksanakan pembelajaran *microteaching*.⁴¹

- 2) Urgensi, dapat diketahui bahwa mahasiswa yang menjawab “Ya” sebanyak 30 orang dan yang menjawab “Tidak” sebanyak 5 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa calon guru IPS merasa bahwa pembelajaran *microteaching* merupakan unsur yang penting sebagai bekal untuk calon guru kedepannya.
- 3) Inisiatif memperbaiki diri, dapat diketahui bahwa mahasiswa yang menjawab “Ya” sebanyak 15 orang dan yang menjawab “Tidak” sebanyak 20 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil mahasiswa calon guru IPS yang berinisiatif untuk memperbaiki diri apabila terdapat kesalahan ketika sedang melakukan pembelajaran *microteaching* bahkan ketika kesalahan tersebut tidak diberitahu sekalipun.
- 4) Penggunaan metode dan strategi pembelajaran interaktif, dapat diketahui bahwa mahasiswa yang menjawab “Ya” sebanyak 25 orang dan yang menjawab “Tidak” sebanyak 10 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa calon guru IPS selalu menyiapkan pembelajaran *microteaching* dengan metode dan model pembelajaran yang bervariasi agar terciptanya pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Namun dapat dikatakan juga bahwa sebagian kecil mahasiswa calon guru IPS masih mengajar dengan menggunakan metode ceramah, sehingga hal tersebut memicu pembelajaran yang kurang aktif dan cenderung jenuh.⁴²
- 5) Penggunaan media pembelajaran inovatif, dapat diketahui bahwa mahasiswa yang menjawab “Ya” sebanyak 25 orang dan yang menjawab “Tidak” sebanyak 10 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa calon guru IPS selalu mencari tahu mengenai hal-hal baru dalam penentuan metode belajar dan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi. Mahasiswa calon guru IPS ketika praktik *microteaching* sudah banyak yang membawakan serta mengenalkan media-media pembelajaran yang baru atau bersifat pembaruan (kreasi baru), seperti halnya ketika mengajar

⁴¹ Hasil analisis oleh penulis, Juli 26, 2022.

⁴² Hasil analisis oleh penulis, Juli 26, 2022.

- mereka banyak yang menggunakan beberapa permainan (*game*) yang bervariasi sehingga hal tersebut memicu pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.
- 6) Persiapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, dapat diketahui bahwa mahasiswa yang menjawab “Ya” sebanyak 25 orang dan yang menjawab “Tidak” sebanyak 10 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa calon guru IPS telah mempersiapkan dengan sebaik-baiknya mengenai sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk pembelajaran *microteaching*.
 - 7) Mencari referensi materi pembelajaran, dapat diketahui bahwa mahasiswa yang menjawab “Ya” sebanyak 22 orang dan yang menjawab “Tidak” sebanyak 13 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa calon guru IPS telah berupaya semaksimal mungkin untuk mencari sumber referensi yang sesuai dengan materi pelajaran yang diampu ketika pembelajaran *microteaching*.
 - 8) Persiapan RPP, dapat diketahui bahwa mahasiswa yang menjawab “Ya” sebanyak 30 orang dan yang menjawab “Tidak” sebanyak 5 orang. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa calon guru IPS selalu mempersiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan sebaik-baiknya pada jauh-jauh hari sebelum melaksanakan pembelajaran *microteaching*.⁴³
 - 9) Program pembelajaran sesuai RPP, dapat diketahui bahwa mahasiswa yang menjawab “Ya” sebanyak 20 orang dan yang menjawab “Tidak” sebanyak 15 orang. Hal tersebut menunjukkan nilai yang hampir setara, artinya sebagian mahasiswa calon guru IPS ada yang sudah cukup mampu melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dirancangnya. Akan tetapi ada juga sebagian mahasiswa calon guru IPS yang belum mampu melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dirancangnya.
 - 10) Merekam pembelajaran untuk evaluasi diri, dapat diketahui bahwa mahasiswa yang menjawab “Ya” sebanyak 5 orang dan yang menjawab “Tidak” sebanyak

⁴³ Hasil analisis oleh penulis, Juli 26, 2022.

30 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa calon guru IPS lebih dominan banyak yang memilih untuk tidak merekam dirinya sendiri ketika sedang mengajar pada pembelajaran *microteaching*. Padahal kegiatan tersebut penting untuk direkam sebagai bentuk evaluasi diri ketika ada yang salah dan perlu pembenahan untuk memperbaiki kinerja diri sendiri.

- 11) Melakukan tindakan refleksi sebagai bentuk evaluasi diri, dapat diketahui bahwa mahasiswa yang menjawab “Ya” sebanyak 15 orang dan yang menjawab “Tidak” sebanyak 20 orang. Hal tersebut menunjukkan nilai yang hampir setara, artinya sebagian mahasiswa calon guru IPS ada yang sudah melakukan tindakan refleksi sebagai bentuk evaluasi diri agar pelaksanaan pembelajaran *microteaching* kedepannya menjadi lebih baik lagi. Namun sebagian mahasiswa calon guru IPS ada juga yang belum melakukan tindakan refleksi sebagai bentuk evaluasi diri karena mahasiswa calon guru IPS beranggapan bahwa apa yang mereka tampilkan di kelas sudah cukup baik. Selain itu mereka juga beranggapan bahwa hal tersebut hanya sedang berlatih mengajar saja, sehingga cukup puas dan tidak perlu adanya tindakan refleksi sebagai bentuk evaluasi diri. Padahal adanya pembelajaran *microteaching* tersebut berguna untuk membentuk karakter dan meningkatkan kemampuan profesional seorang calon guru pada proses pembelajaran ketika sudah benar-benar terjun ke dunia pendidikan.⁴⁴

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* belum memiliki wawasan yang cukup luas dalam menyampaikan materi pelajaran yang diampu. Peneliti juga menilai bahwa mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* belum sepenuhnya mampu memahami materi pelajaran yang diampu. Hal tersebut dapat dilihat ketika menyampaikan materi pelajaran mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* masih terpaku dengan PPT yang ada pada layar LCD proyektor. Selain itu juga dapat dilihat ketika proses pembelajaran berlangsung mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* hanya menjelaskan inti atau point penting dari

⁴⁴ Hasil analisis oleh penulis, Juli 26, 2022.

materi pelajaran yang disampaikan dan juga dari mereka jarang sekali memberikan contoh kepada peserta didik terkait materi pelajaran yang diampu.

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* dalam menyampaikan materi pelajaran yang diampu cukup sesuai dengan struktur dan konsep yang ada. Hal tersebut dapat dilihat ketika penyampaian materi pelajaran mereka mampu mengadakan abstraksi yang cukup baik terhadap objek-objek yang dihadapi (peserta didik). Penguasaan pola pikir keilmuan yang dimiliki oleh mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat bahwa ketika menjelaskan materi pelajaran yang diampu dapat diterima dan dicerna dengan baik oleh peserta didik.⁴⁵

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* telah menggunakan dan membedakan pendekatan-pendekatan yang mereka gunakan dalam menyampaikan materi pelajaran yang diampu kepada peserta didik. Hal ini dapat dilihat ketika menyampaikan materi pelajaran mahasiswa menggunakan berbagai macam-macam pendekatan yang sesuai dengan kemampuan perkembangan peserta didik. Selain itu juga mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* telah menunjukkan manfaat mempelajari mata pelajaran yang diampu. Hal ini disampaikan kepada peserta didik sebelum memulai pembahasan materi pelajaran. Namun, berdasarkan pengamatan peneliti kebanyakan mahasiswa calon guru IPS dalam menunjukkan manfaat mata pelajaran yang akan dipelajari hanya sekedar membacakan tulisan yang ada di slide layar PPT saja dan tidak benar-benar menekankan hasil yang diperoleh oleh peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran yang diampu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* di IAIN Kudus memiliki kompetensi profesional yang cukup baik dari segi penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Hal tersebut dibuktikan dalam mempersiapkan dan melaksanakan

⁴⁵ Hasil analisis oleh penulis, Juli 26, 2022.

proses pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan standar yang ada.

b. Kemampuan dalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran

Deskripsi tentang pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari mata pelajaran tertentu pada jenjang pendidikan dinamakan standar kompetensi mata pelajaran. Sedangkan deskripsi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik yang harus dicapai untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan dinamakan kompetensi dasar mata pelajaran.⁴⁶ Agar dapat menciptakan program pembelajaran yang terstruktur dan juga dapat mencapai target pembelajaran, maka seorang guru/calon guru harus memahami dengan baik Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran yang diampunya.

Hasil analisis tentang kompetensi profesional terhadap mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS dalam menguasai Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran pada pembelajaran praktik *microteaching* yang diperoleh dari hasil survei melalui kuesioner yang dibagikan pada 35 responden (mahasiswa calon guru IPS) akan diuraikan secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut.⁴⁷

⁴⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2007), 56.

⁴⁷ Hasil analisis oleh penulis, Juli 28, 2022.

Gambar 4.3
Hasil Analisis Kompetensi Profesional Mahasiswa Calon
Guru IPS



Dari 3 aspek yang menjadi penilaian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa calon guru IPS dalam menguasai SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar) mata pelajaran pada pembelajaran *microteaching* berada pada kriteria “cukup baik”. Hal ini ditunjukkan pada setiap aspek, hasil penilaian “cukup baik” lebih banyak yang mendominasi dari pada penilaian “baik” dan “kurang baik”.

Dari gambar 4.4 dapat diketahui bahwa kemampuan memahami Standar Kompetensi mata pelajaran yang diampu oleh mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* memiliki persentase sebanyak 10% dengan kategori baik, 60% dengan kategori cukup baik, dan 30% dengan kategori kurang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator tertinggi yang dimiliki oleh mahasiswa calon guru IPS dalam memahami Standar Kompetensi mata pelajaran yang diampu berada pada kategori cukup baik dengan nilai persentase tertinggi 60%.

Dari gambar 4.4 dapat diketahui bahwa kemampuan memahami Kompetensi Dasar mata pelajaran yang diampu oleh mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* memiliki persentase sebanyak 15% dengan kategori baik, 60% dengan kategori cukup baik, dan 25%

dengan kategori kurang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator tertinggi yang dimiliki oleh mahasiswa calon guru IPS dalam memahami materi pembelajaran berada pada kategori cukup baik dengan nilai persentase tertinggi 60%.

Dari gambar 4.4 dapat diketahui bahwa kemampuan memahami tujuan pembelajaran oleh mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* memiliki persentase sebanyak 15% dengan kategori baik, 55% dengan kategori cukup baik, dan 30% dengan kategori kurang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator tertinggi yang dimiliki oleh mahasiswa calon guru IPS dalam memahami tujuan pembelajaran berada pada kategori cukup baik dengan nilai persentase tertinggi 55%.⁴⁸

Berdasarkan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar kemampuan mahasiswa calon guru IPS dalam menguasai SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar) mata pelajaran yang diampu pada pembelajaran praktik *microteaching* memperoleh presentase tertinggi sebesar 55% dan terbilang “cukup baik”. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru IPS belum sepenuhnya mampu dalam menguasai SK, KD, serta pemaparan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang ada. Karena penguasaan SK dan KD mata pelajaran yang diampu sangatlah penting bagi guru/calon guru maka penguasaan SK dan KD mata pelajaran masih perlu ditingkatkan lagi agar penguasaan SK, KD, serta tujuan pembelajaran bisa mencapai 100%.

Hal ini sejalan dengan pandangan Wina Sanjaya bahwa untuk memudahkan guru dalam menentukan bahan ajar, alokasi waktu, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar termasuk dalam silabus dan RPP maka seorang guru harus mampu menguasai standar kompetensi. Penguasaan SK dan KD mata pelajaran merupakan hal penting karena hal tersebut merupakan acuan untuk menyusun rencana pembelajaran mulai dari tahap pemilihan materi, identifikasi metode, strategi atau media yang cocok digunakan pada saat pembelajaran, tahapan materi hingga penilaian pembelajaran.⁴⁹

⁴⁸ Hasil analisis oleh penulis, Juli 29, 2022.

⁴⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 48.

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* dalam memaparkan tujuan pembelajaran yang ada pada RPP masih belum sesuai dengan kurikulum yang ada. Rangkaian aktivitas proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam mencapai tujuan pembelajaran pun masih belum sepenuhnya sesuai. Hal ini disebabkan karena mahasiswa calon guru IPS belum sepenuhnya memahami kurikulum yang berlaku dengan baik terutama dalam memahami makna KD pada setiap mata pelajaran yang akan dilaksanakannya. Sehingga ketidakmampuan tersebut akhirnya berdampak dalam pembuatan RPP.

Pada lembar RPP, mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* sudah banyak yang menyebutkan terkait tujuan pembelajaran. Namun mereka hanya sekedar membacakan tujuan pembelajaran yang diampu sebelum memulai pembahasan materi pelajaran yang tertera pada layar PPT. Mahasiswa calon guru IPS tidak benar-benar memberikan tindakan atau penguatan dalam memahami peserta didik pada pembelajaran praktik *microteaching*. Mahasiswa calon guru IPS tidak benar-benar mencari tahu dan menekankan kepada peserta didik terkait pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai dan dicapai setelah mempelajari materi pelajaran yang diampu. Mereka tidak menguji mengenai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah selesai menyelesaikan pembelajaran yang diampunya. Jika hal tersebut tidak dilaksanakan, tentunya kegiatan pembelajaran tersebut belum sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada pada RPP.

Mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* memang banyak yang sudah menyampaikan dan menjelaskan materi pelajaran yang diampu sesuai dengan SK dan KD, namun fakta dilapangan menunjukkan bahwa mereka hanya sekedar menjelaskan materi saja, setelah itu mereka tidak benar-benar mencari tahu atau memberikan penguatan apakah peserta didiknya sudah benar-benar menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap terkait materi pelajaran yang telah dijelaskan.⁵⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* di

⁵⁰ Hasil analisis oleh penulis, Juli 30, 2022.

IAIN Kudus memiliki kompetensi profesional yang cukup baik dari segi memahami Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran yang diampu. Namun tergolong rendah dalam pelaksanaannya. Masih banyak yang perlu diperbaiki lagi dalam memahami peserta didik terkait tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Karena tujuan pembelajaran sangat penting dalam proses belajar mengajar dan merupakan arah yang akan dituju dari rangkaian aktivitas yang dilakukan pada proses pembelajaran agar dapat mencapai hasil yang diinginkan terkait pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasi dan dicapai oleh peserta didik.

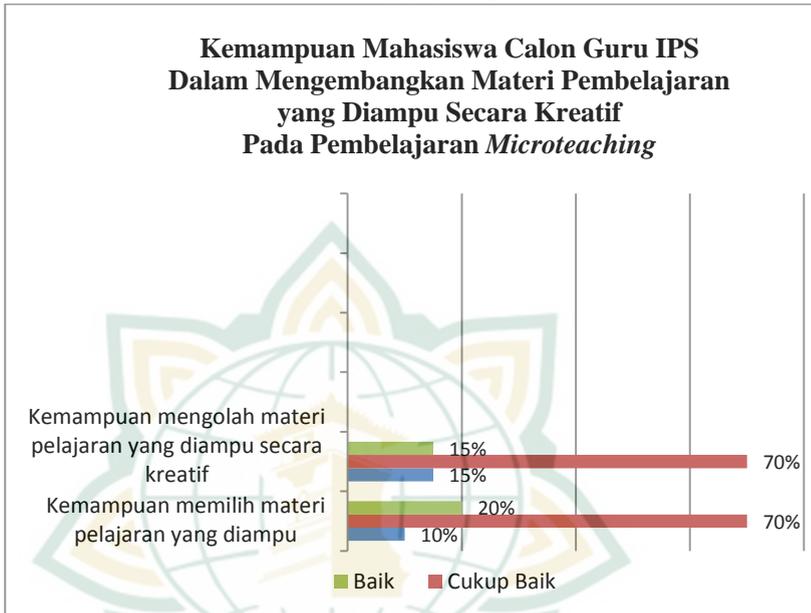
c. Kemampuan dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif

Dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif terdapat dua sub-bab kompetensi inti yaitu memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif dengan tingkat perkembangan peserta didik. Secara umum, agar pelaksanaan pembelajaran dapat tercipta secara efektif dan efisien maka seorang guru/calon guru dituntut untuk dapat mengembangkan materi pelajaran yang diampu dengan cara memilih dan mengolah materi pelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Hasil analisis mengenai kompetensi profesional terhadap mahasiswa calon guru IPS dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif pada pembelajaran praktik *microteaching* yang diperoleh dari hasil survei melalui kuesioner yang dibagikan pada 35 responden (mahasiswa calon guru IPS) akan diuraikan secara deskriptif dan disajikan dalam gambar sebagai berikut.⁵¹

⁵¹ Hasil analisis oleh penulis, Agustus 5, 2022.

Gambar 4.5
Hasil Analisis Kompetensi Profesional Mahasiswa Calon
Guru IPS



Dari 2 aspek yang menjadi penilaian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa calon guru IPS dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif pada pembelajaran *microteaching* berada pada kriteria “cukup baik”. Hal ini ditunjukkan pada setiap aspek, hasil penilaian “cukup baik” lebih banyak yang mendominasi dari pada penilaian “baik” dan “kurang baik”.⁵²

Pada gambar 4.5 dapat diketahui bahwa kemampuan memilih materi pelajaran yang diampu oleh mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* memiliki persentase sebanyak 20% dengan kategori baik, 70% dengan kategori cukup baik, dan 10% dengan kategori kurang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator tertinggi yang dimiliki oleh mahasiswa calon guru IPS dalam memilih materi pelajaran yang diampu berada pada kategori cukup baik dengan nilai persentase tertinggi 70%.

Dari gambar 4.5 dapat diketahui bahwa kemampuan mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif oleh

⁵² Hasil analisis oleh penulis, Agustus 7, 2022.

mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* memiliki persentase sebanyak 15% dengan kategori baik, 70% dengan kategori cukup baik, dan 15% dengan kategori kurang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator tertinggi yang dimiliki oleh mahasiswa calon guru IPS dalam mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif berada pada kategori cukup baik dengan nilai persentase tertinggi 70%.

Berdasarkan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa calon guru IPS belum sepenuhnya siap untuk mengembangkan topik yang mereka ajarkan secara kreatif. Secara garis besar kemampuan mahasiswa calon guru IPS dalam mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif pada pembelajaran praktik *microteaching* memperoleh presentase tertinggi sebesar 70% dan terbilang “cukup baik”. Masih perlu pembenahan agar pengembangan materi pelajaran yang diampu secara kreatif menjadi 100%.

Demikian pula pengembangan materi pembelajaran untuk pembelajaran kreatif perlu lebih ditingkatkan lagi agar dapat mengembangkan materi pembelajaran lebih kreatif. Salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru/calon guru dengan cara mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif. Untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif maka seorang guru/calon guru dituntut memiliki kompetensi profesional yang kreatif dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan prestasi peserta didik.⁵³

Hal ini sejalan dengan penegasan Direktorat Tenaga Kependidikan bahwa dalam pembelajaran membutuhkan bahan ajar yang inovatif, yang menarik, efektif, dan efisien. Maka dari itu untuk menyusun bahan ajar yang inovatif, variatif, menarik, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik perlu membutuhkan kekreatifan seorang guru yang profesional.⁵⁴

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* telah mengorganisasikan materi pelajaran yang telah disusun secara sistematis berdasarkan kurikulum yang telah ada. Selain itu, mahasiswa calon guru IPS pada

⁵³ Hasil analisis oleh penulis, Agustus 9, 2022

⁵⁴ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Media Pembelajaran dan Sumber Belajar* (Jakarta: Materi Diklat Calon Pengawas Sekolah, 2008), 45.

pembelajaran praktik *microteaching* juga telah memilih dan mengolah materi pelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Hal ini dapat dilihat oleh peneliti ketika proses pembelajaran.

Mahasiswa calon guru IPS telah membawakan berbagai macam-macam bentuk pembelajaran yang diampu secara kreatif. Pelaksanaan pembelajaran pun telah disusun sedemikian rupa agar peserta didik tertarik dan mau belajar dengan baik. Ada yang membawakan pembelajaran dengan cara diskusi, tanya jawab, kuis dan berbagai macam game atau permainan. Bahkan hal tersebut sudah menjadi template semua mahasiswa calon guru IPS ketika mau memulai pembelajaran *microteaching*.

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa penggunaan berbagai macam-macam pembawaan pembelajaran yang diampu secara kreatif tersebut ternyata banyak mengundang antusias para peserta didik sehingga menjadikan suasana kelas lebih aktif. Artinya, dapat dikatakan bahwa mahasiswa calon guru IPS dapat memilih dan mengolah materi pelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh melalui wawancara, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* dalam mengembangkan materi banyak yang mendownload materi pelajaran yang relevan dengan mata pelajaran yang nantinya akan digunakan dalam pengembangan materi pelajaran. Dalam mengembangkan materi pelajaran mereka hanya terfokus pada bahan ajar LKS dan informasi yang diperoleh dari internet. Mereka tidak memiliki bahan ajar buku pegangan untuk menopang tercapainya pembelajaran yang diampu. Hal tersebut disebabkan karena memang mahasiswa calon guru IPS tidak mau berusaha untuk mencari buku-buku yang nantinya akan dijadikan sebagai pegangan ketika mengajar. Mahasiswa calon guru IPS beranggapan bahwa mencari informasi di internet dan LKS sudah dirasa cukup.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* di IAIN Kudus memiliki kompetensi profesional yang cukup baik dari segi mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan

peserta didik dan karakteristik peserta didik, dimana mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* pada saat proses pembelajaran telah mengembangkan materi dengan berbagai macam metode pembelajaran seperti game, kuis, diskusi, tanya jawab, dan lain-lain yang banyak disukai oleh peserta didik sehingga menjadikan suasana kelas lebih aktif.⁵⁵

d. Kemampuan Dalam Mengembangkan Keprofesionalan Secara Berkelanjutan dengan Melakukan Tindakan Reflektif

Pengembangan Profesi Berkelanjutan (PKB) merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan “pengembangan keprofesionalan berkelanjutan adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, secara bertahap, dan berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas guru”.⁵⁶

Marselus. R. Peyong menegaskan bahwa pengembangan profesional adalah proses dimana para guru baik secara individu maupun bersama-sama dengan orang lain mengkaji, memahami, dan memperluas komitmen mereka sebagai pelaku perubahan terhadap tujuan-tujuan pengajaran. Adanya pengembangan keprofesionalan tersebut bertujuan agar guru dapat memelihara, meningkatkan, dan memperluas pengetahuan dan keterampilannya, serta membangun kualitas pribadi yang dibutuhkan dalam karir profesionalnya.

Dalam pengembangan keprofesionalan ini guru/calon guru belajar dan mengembangkan secara kritis pengetahuan, keterampilan, dan intelegensi emosional mereka bagi perencanaan, pemikiran, dan praktik profesional yang baik dengan para siswanya dan para pihak yang terkait melalui setiap tahap proses belajar mengajar mereka.⁵⁷

Hasil analisis mengenai kompetensi profesional terhadap mahasiswa calon guru IPS dalam mengembangkan

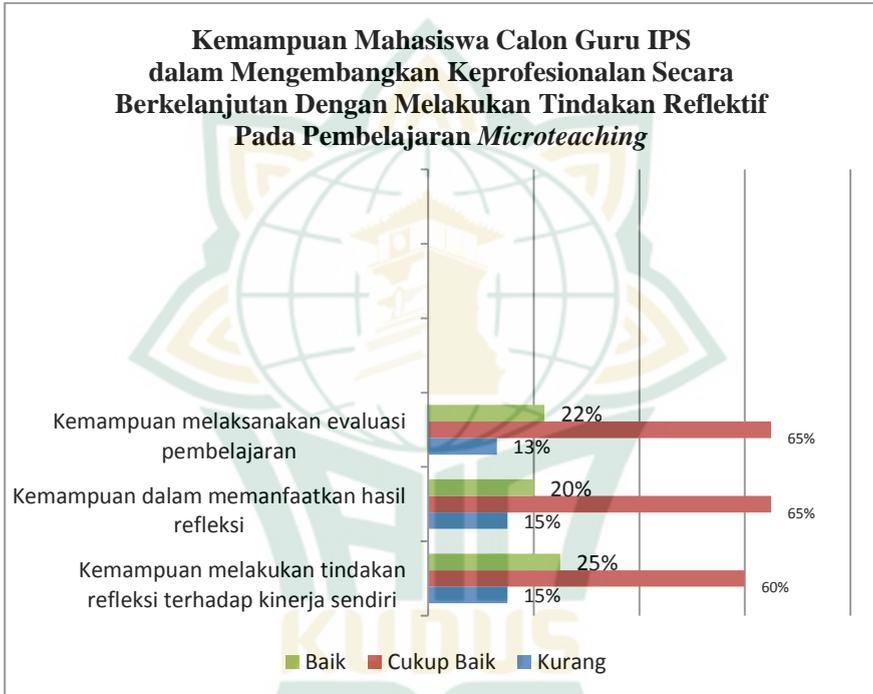
⁵⁵ Hasil analisis oleh penulis, Agustus 12, 2022.

⁵⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Kegiatan Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan Bagi Guru Pembelajar* (Jakarta: Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016), 6.

⁵⁷ Marselus. R. Peyong, *Sertifikasi Profesi Guru* (Jakarta: Permata Puri Media, 2011), 19.

keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif pada pembelajaran praktik *microteaching* yang diperoleh dari hasil survei melalui kuesioner yang dibagikan pada 35 responden (mahasiswa calon guru IPS) akan diuraikan secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut.

Gambar 4.6
Hasil Analisis Kompetensi Profesional Mahasiswa Calon Guru IPS



Dari 3 aspek yang menjadi penilaian, dapat dilihat bahwa kemampuan mahasiswa calon guru IPS dalam mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif pada pembelajaran praktik *microteaching* berada pada kriteria yang “cukup baik”. Hal ini ditunjukkan bahwa pada setiap aspek, hasil penilaian “cukup baik” lebih banyak mendominasi dari pada penilaian “baik” dan “kurang baik”.⁵⁸

Pada gambar 4.6 diatas dapat diketahui bahwa kemampuan melakukan tindakan refleksi terhadap kinerja

⁵⁸ Hasil analisis oleh penulis, Agustus 20, 2022.

sendiri oleh mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* memperoleh persentase sebanyak 25% dengan kategori baik, 60% dengan kategori cukup baik, dan 15% dengan kategori kurang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator tertinggi yang dimiliki oleh mahasiswa calon guru IPS dalam melakukan tindakan refleksi terhadap kinerja sendiri berada pada kategori cukup baik dengan nilai persentase tertinggi 60%.

Pada gambar 4.6 di atas dapat diketahui bahwa kemampuan memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka meningkatkan keprofesionalan oleh mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* memperoleh persentase sebanyak 22% dengan kategori baik, 65% dengan kategori cukup baik, dan 13% dengan kategori kurang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator tertinggi yang dimiliki oleh mahasiswa calon guru IPS dalam memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan berada pada kriteria cukup baik dengan nilai persentase tertinggi 65%.

Pada gambar 4.6 di atas dapat diketahui bahwa kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran oleh mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* memperoleh persentase sebanyak 25% dengan kategori baik, 65% dengan kategori cukup baik, dan 15% dengan kategori kurang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator tertinggi yang dimiliki oleh mahasiswa calon guru IPS dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran berada pada kriteria cukup baik dengan nilai persentase tertinggi 65%.⁵⁹

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar kemampuan dalam mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif oleh mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* memperoleh persentase tertinggi sebesar 65% dengan kriteria “cukup baik”. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* masih perlu ditingkatkan lagi agar bisa mencapai persentase 100% dan menjadi lebih baik lagi.

Hal ini sejalan dengan penegasan Sujianto bahwa PKB merupakan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan

⁵⁹ Hasil analisis oleh penulis, Agustus 21, 2022.

yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan guru. PKB dilaksanakan oleh guru dalam upaya pencapaian dan peningkatan standar kompetensi juga berdampak pada nilai kredit untuk mendapatkan promosi atau kenaikan jabatan fungsional guru.⁶⁰

Selanjutnya, menurut Yustinus Windrawanto, tujuan dari PKB adalah: (1) meningkatkan keterampilan kinerja kelompok individu guru atau pendidik melalui pendekatan konstruktivis. Guru dituntut dan dilihat sebagai pembelajar aktif yang terlibat dalam tugas-tugas tertentu, yaitu mengajar, mengevaluasi, mengamati. (2) meningkatkan kinerja individu guru dalam rangka pengembangan dan promosi karir. (3) menumbuhkan pengetahuan profesional guru dan pemahaman pribadi. (4) memberikan kesempatan kepada guru untuk terlibat dan mempersiapkan perubahan. Hal ini dapat dicapai melalui proses jangka panjang pembelajaran berkelanjutan dan pengembangan diri oleh guru.⁶¹

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh melalui wawancara, menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* di IAIN Kudus selalu berusaha untuk meningkatkan kompetensinya. Peningkatan kompetensi tersebut dilakukan melalui berbagai macam tindakan, antara lain melakukan kegiatan diskusi bersama dengan peserta didik terkait materi pelajaran yang sudah diajarkan. Materi pelajaran yang sudah diajarkan tersebut dibahas lagi agar peserta didik lebih faham. Selain itu juga dengan pemberian soal-soal yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah dibahas. Dan juga dengan meng-*update* serta men-*download* materi-materi terkait pelajaran yang diampu dari internet.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru IPS memang sudah mengembangkan keprofesionalannya dengan melakukan berbagai macam tindakan seperti diskusi, pemberian soal-soal, tanya jawab, dan lain-lain ketika proses pembelajaran *microteaching*. Akan tetapi mereka belum memanfaatkan hasil tindakan refleksi tersebut dalam rangka meningkatkan

⁶⁰ Sujianto, *Pengembangan Profesionalitas Berkelanjutan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 34.

⁶¹ Yustinus Windrawanto, *Pelatihan Dalam Rangka Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan Guru* (Salatiga: FKIP, 2019), 94.

keprofesionalannya dalam mengajar. Hal ini terlihat ketika pembelajaran *microteaching* yang mendatang masih ada beberapa mahasiswa yang membawakan pembelajaran dengan tidak terstruktur. Sehingga menimbulkan aktivitas atau materi pelajaran yang tidak tepat, langkah-langkah pembelajaran yang lemah, dan pembelajaran cenderung jenuh.

Dalam mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan, mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* melaksanakan evaluasi pembelajaran terkait kinerjanya ketika mengajar dengan cara mengukur dan menilai sampai dimanakah efektifitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh mahasiswa calon guru IPS kepada peserta didik. Sudah berhasil dicapai dan dikuasai oleh peserta didik atau malah sebaliknya. Kegiatan evaluasi pembelajaran tersebut dilakukan untuk memperbaiki program pengajaran.⁶²

Menurut wawancara dengan mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* sudah mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber. Jadi sebelum mengajar, mereka terlebih dahulu mencari informasi yang relevan terkait materi pelajaran yang diampu. Hal tersebut diharapkan agar materi pelajaran lebih menarik, meningkatkan minat belajar peserta didik, dan meningkatkan kemampuan belajar peserta didik. Akan tetapi kebanyakan dari mereka hanya memperoleh informasi dari bahan ajar LKS dan internet saja. Mereka tidak memiliki bahan ajar buku pegangan yang menopang materi pembelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* di IAIN Kudus memiliki kompetensi profesional yang cukup baik dari segi kemampuan dalam mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Namun mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* di IAIN Kudus tersebut baru memenuhi sebagian dari indikator kompetensi guru mata pelajaran karena belum memanfaatkan hasil dari tindakan refleksi dalam rangka meningkatkan keprofesionalan mengajar.

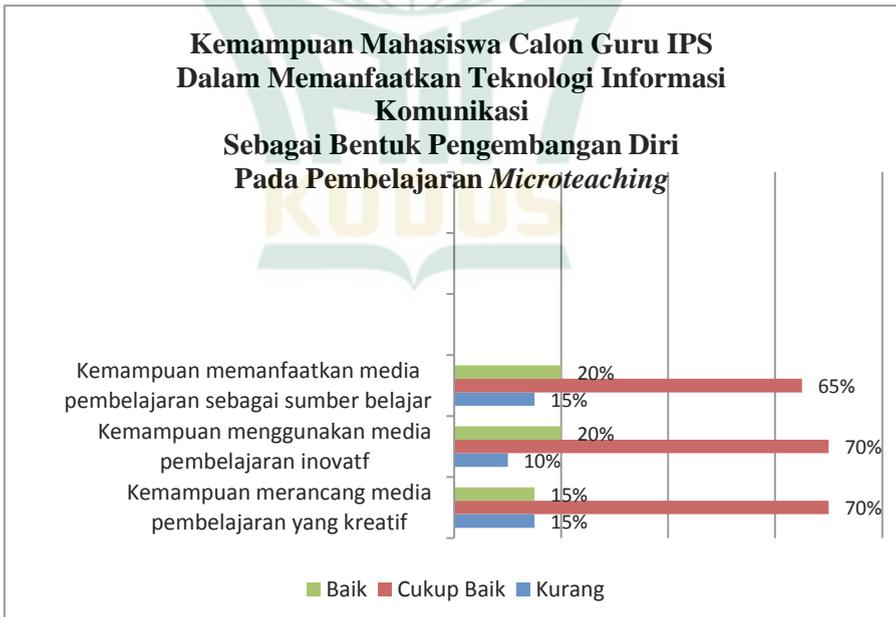
⁶² Hasil analisis oleh penulis, Agustus 26, 2022.

e. Kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri

Pada saat ini, TIK mempunyai posisi yang sangat penting sebagai salah satu media pembelajaran. Kemajuan zaman dan kemajuan teknologi dan informasi yang semakin cepat dan pesat membuat manusia untuk terus belajar dan mengikuti perkembangan zaman, termasuk guru. Guru dituntut untuk bisa memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut bertujuan agar dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Untuk memperoleh gambaran tentang hasil analisis kompetensi profesional terhadap mahasiswa calon guru IPS dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai bentuk pengembangan diri pada pembelajaran praktik *microteaching* yang diperoleh dari hasil survei melalui kuesioner yang dibagikan pada 35 responden (mahasiswa calon guru IPS) akan diuraikan secara deskriptif dan disajikan dalam gambar sebagai berikut.⁶³

Gambar 4.7
Hasil Analisis Kompetensi Profesional Mahasiswa Calon Guru IPS



⁶³ Hasil analisis oleh penulis, Agustus 28, 2022.

Dari 3 aspek yang menjadi penilaian, dapat dilihat bahwa kemampuan mahasiswa calon guru IPS dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri pada pembelajaran praktik *microteaching* berada pada kategori yang “cukup baik”. Hal ini ditunjukkan bahwa pada setiap aspek, hasil penilaian “cukup baik” lebih banyak yang mendominasi dari pada penilaian “baik” dan “kurang baik”.⁶⁴

Pada gambar 4.7 diatas dapat diketahui bahwa kemampuan merancang media pembelajaran yang kreatif oleh mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* memperoleh persentase sebanyak 15% dengan kategori baik, 70% dengan kategori cukup baik, dan 15% dengan kategori kurang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator tertinggi yang dimiliki oleh mahasiswa calon guru IPS dalam merancang media pembelajaran yang kreatif berada pada kategori cukup baik dengan nilai persentase tertinggi yaitu 70%.

Pada gambar 4.7 diatas dapat diketahui bahwa kemampuan menggunakan media pembelajaran yang inovatif oleh mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* memperoleh persentase sebanyak 20% dengan kategori baik, 70% dengan kategori cukup baik, dan 10% dengan kategori kurang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator tertinggi yang dimiliki oleh mahasiswa calon guru IPS dalam menggunakan media pembelajaran yang inovatif berada pada kategori cukup baik dengan nilai persentase tertinggi yaitu 70%.

Pada gambar 4.7 diatas dapat diketahui bahwa kemampuan memanfaatkan media pembelajaran sebagai sumber belajar oleh mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* memperoleh persentase sebanyak 20% dengan kategori baik, 65% dengan kategori cukup baik, dan 15% dengan kategori kurang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator tertinggi yang dimiliki oleh mahasiswa calon guru IPS dalam memanfaatkan media pembelajaran sebagai sumber belajar berada pada kriteria cukup baik dengan nilai persentase tertinggi yaitu 70%.⁶⁵

⁶⁴ Hasil analisis oleh penulis, Agustus 28, 2022.

⁶⁵ Hasil analisis oleh penulis, Agustus 28, 2022.

Berdasarkan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar kemampuan mahasiswa calon guru IPS dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai bentuk pengembangan diri pada pembelajaran *microteaching* memperoleh persentase tertinggi sebesar 70% dengan kriteria “cukup baik”. Dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri perlu untuk ditingkatkan lagi hingga mencapai persentase 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru IPS masih kurang ideal dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

Hal ini sejalan dengan pandangan Kukuh Aka bahwa syarat kompetensi guru masa kini untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran adalah dengan penguasaan TIK. Di era yang serba digital saat ini, sudah bukan saatnya lagi para pendidik atau guru gagap tentang teknologi. Guru perlu menguasai teknik penggunaan TIK sebagai kebutuhan belajar dan tanggung jawabnya sebagai pembelajar. Teknologi menjanjikan untuk menjadi bagian integral dari pembelajaran untuk mengembangkan peserta didik yang lebih termotivasi dan mandiri.⁶⁶

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa pada saat proses pembelajaran sebagian besar mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* di IAIN Kudus telah merancang, menggunakan, dan memanfaatkan TIK sebagai sumber dan media pembelajaran dengan baik. Jenis-jenis sumber dan media pembelajaran berbasis TIK yang digunakan oleh mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* sebagai alat bantu mengajar berupa laptop, LCD Proyektor, PPT dan internet.

Penggunaan sumber dan media pembelajaran berbasis TIK tersebut diharapkan dapat merangsang pikiran, perasaan, minat serta perhatian peserta didik tentang apa yang mereka lihat pada tampilan LCD proyektor. Sehingga peserta didik mampu berkreasi, mengembangkan sikap imajinatif, dan mengembangkan kemampuan eksplorasi mandiri. Selain itu hal tersebut juga bertujuan agar proses belajar mengajar yang telah direncanakan dapat tercapai dengan baik, pemahaman peserta didik terkait materi pelajaran yang disampaikan lebih

⁶⁶ Kukuh Aka, *Pemanfaatan TIK Sebagai Wujud Inovasi Sumber Belajar Di Sekolah Dasar* (Kediri: Universitas Nusantara FKIP, 2017), 24.

mudah, dan juga situasi kelas ketika pelajaran dimulai lebih kondusif karena perhatian dan pandangan peserta didik fokus terhadap media LCD proyektor yang ditampilkan.

Menurut wawancara terhadap mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* menunjukkan bahwa dalam menyampaikan materi pelajaran, sebagian besar mahasiswa calon guru IPS menggunakan media berbasis TIK berupa PPT (Power Point). Penggunaan PPT dengan tampilan yang inovatif dan kreatif dimaksudkan agar lebih menarik perhatian peserta didik ketika proses pembelajaran. Selain itu juga penggunaan PPT dimaksudkan agar lebih mudah dalam menyalurkan pengetahuan serta mempermudah pemahaman materi yang sedang dipelajari.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* di IAIN Kudus memiliki kompetensi profesional yang cukup baik dari segi kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan pengembangan diri. Sebagian besar mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* telah memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan pengembangan diri. Mereka menggunakan laptop, PPT, LCD proyektor dan internet sebagai sumber dan media pembelajaran.⁶⁷

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner terhadap mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* di IAIN Kudus diatas menunjukkan bahwa kompetensi profesional yang dimiliki oleh calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* berada pada kategori cukup baik. Hal ini karena mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* telah memenuhi sebagian indikator dalam penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran, menguasai SK dan KD mata pelajaran, mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, dan sebagian telah mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

⁶⁷ Hasil analisis oleh penulis, Agustus 28, 2022.

2. Kendala-kendala yang Dihadapi Calon Guru IPS Dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Pada Pembelajaran Praktik *Microteaching*

Salah satu tugas guru yaitu mengajar. Mengajar bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, memberikan pengalaman keterampilan dan membangun karakter. Apabila seorang guru/calon guru dapat menjadi salah satu sumber belajar yang memiliki kualitas tinggi maka hal tersebut dapat dikatakan pembelajaran yang ideal. Guru (calon guru) dituntut untuk mampu menjadi fasilitator, motivator, modeler, dan pengelola kelas yang handal.

Salah satu tugas yang terberat sebagai guru adalah mengajar. Sumber daya manusia yang unggul dapat dibentuk melalui guru mengajar. Mengajar tidak hanya didefinisikan sebagai transfer pengetahuan, mengajar merupakan adalah proses kompleks yang harus berpusat pada peserta didik dan interaktif. Pengajaran yang berpusat pada peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kualitas peserta didik termasuk *soft skill* dan *hard skill*.

Di era sekarang ini, profesionalisme guru menjadi syarat penting seiring dengan semakin ketatnya persaingan. Untuk menciptakan pembelajaran yang ideal maka diperlukan orang-orang yang memang benar-benar ahli dalam bidangnya sesuai dengan kemampuan yang ditekuni agar dapat berperan secara maksimal. Seorang guru dituntut dalam menjalankan tugasnya untuk memiliki sikap yang inovasi, kreatif, dan kritis dalam proses pembelajaran seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶⁸

Untuk menjawab tuntutan ini maka diperlukan pengembangan profesionalisme guru dan kompetensi guru yang dapat menjadikan dunia pendidikan lebih bermutu dan berkualitas dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas. Kompetensi yang memiliki erat kaitannya dengan permasalahan diatas adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh seorang guru/calon guru dalam menguasai materi secara luas dan

⁶⁸ Marselus. R. Peyong, *Sertifikasi Profesi Guru* (Jakarta: Permata Puri Media, 2011), 22.

mendalam agar mampu menumbuhkan karakter yang berkualitas pada peserta didik.⁶⁹

Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan mata kuliah yang didalamnya terdapat keterampilan/praktik mengajar. Salah satu tugas wajib yang harus dilakukan oleh mahasiswa calon guru IPS pada mata kuliah Pemantapan Kemampuan Mengajar (*microteaching*) dinamakan praktik mengajar. *Microteaching* merupakan pelatihan tahap awal dalam pembentukan kompetensi mengajar melalui pengaktualisasian dasar mengajar. Pada dasarnya *microteaching* merupakan suatu metode pembelajaran atas dasar perfoma yang tekniknya dilakukan dengan cara melatih komponen-komponen kompetensi dasar mengajar (*teaching skill*) dalam proses pembelajaran sehingga calon guru benar-benar mampu menguasai setiap komponen satu persatu.⁷⁰

Namun pada kenyataannya, mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* dalam mengembangkan kompetensi profesional masih banyak dijumpai berbagai kendala/hambatan. Kendala-kendala yang dialami mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* dalam mengembangkan kompetensi profesional adalah sebagai berikut.

a. Kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran yang diampu

Menyampaikan materi pelajaran merupakan salah satu tugas pokok guru sehari-hari. Semua guru pasti menginginkan materi pelajaran yang disampaikan dapat dipahami oleh semua peserta didiknya. Akan tetapi fakta dilapangan menunjukkan bahwa masih terdapat kendala yang dialami oleh mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* yang menyebutkan bahwa dalam mengembangkan kompetensi profesional masih mengalami kendala dari segi penyampaian materi pelajaran yang diampu, bagaimana cara agar ketika menyampaikan materi pelajaran peserta didik dapat memahami terkait materi pelajaran yang disampaikannya. Karena setiap peserta didik pasti memiliki kecenderungan yang berbeda-beda dalam memahami materi pelajaran. Ada yang mudah menerima materi pelajaran yang

⁶⁹ Rizki Pebrina, “Analisis Kompetensi Profesional Calon Guru PAI IAIN Batusangkar Berdasarkan Gender”, *Jurnal Agenda* 2, no.1 (2019): 51.

⁷⁰ Soffi Soffiatun dan Rusmaini, “Kesulitan Praktik Mengajar Mata Kuliah Pemantapan (*Micro Teaching*) Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pamulang Melalui Daring”, *Prosiding Senantias*1, no.1 (2020): 1381-1382.

disampaikan, namun ada juga yang lambat dalam menerima materi pelajaran. Untuk itu, mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* mengaku masih mengalami kesulitan dalam hal penyampaian materi.⁷¹

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* mengalami hambatan dalam hal penyampaian materi. Munculnya hambatan tersebut disebabkan karena mahasiswa calon guru IPS kurang menguasai materi pelajaran yang diampu, sehingga hal tersebut berdampak pada penyampaian materi yang masih tergolong rendah dan ketika menyampaikan materi pelajaran pun masih terasa canggung dan kurang lancar. Hal tersebut terjadi karena kurangnya persiapan mental yang lebih matang oleh mahasiswa calon guru IPS ketika akan memulai pembelajaran. Padahal persiapan mental merupakan unsur penting yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu agar lebih siap dan percaya diri dalam menyampaikan materi pelajaran yang diampu didepan peserta didik.

Setelah dilakukan analisis, menunjukkan bahwa hambatan tersebut muncul karena mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* belum sepenuhnya berusaha dengan maksimal untuk mempersiapkan segala sesuatunya secara matang ketika akan mengajar. Artinya, mahasiswa calon guru IPS belum sepenuhnya berusaha mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya ketika akan memulai pembelajaran. Selain itu, mahasiswa calon guru IPS juga belum sepenuhnya memiliki sikap keterampilan dasar mengajar seorang guru yang mumpuni pada diri mereka masing-masing karena mereka tidak mau belajar dan mencari tahu mengenai sikap keterampilan dasar mengajar seorang guru yang perlu dikuasai ketika mengajar. Padahal pengertian tersebut ada banyak sekali di internet.

Selain itu, peneliti juga melihat bahwa ketika mahasiswa calon guru IPS tampil didepan peserta didik dan memulai pembelajaran masih banyak yang merasa grogi atau *nervous*. Perasaan grogi (*nervous*) muncul karena mahasiswa calon guru IPS belum sepenuhnya memahami (menguasai) terkait kondisi kelas yang akan digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, kurangnya dalam penguasaan materi,

⁷¹ Hasil analisis oleh penulis, Agustus 29, 2022.

kurangnya persiapan diri, dan kurangnya rasa percaya diri (minder). Akibat perasan grogi tersebut, sehingga menimbulkan pikiran seketika kosong (*nge-blank*) dan lupa tentang materi yang ingin disampaikan.⁷²

b. Kesulitan dalam memilih bahan ajar

Segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas dinamakan bahan ajar. Perang strategis bahan ajar dalam pembelajaran adalah untuk menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Adanya bahan ajar akan mempermudah guru/calon guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang diampu sesuai dengan RPP yang telah dibuat sehingga peserta didik dapat lebih faham dan mengerti dengan bahan materi pelajaran yang diajarkan.⁷³

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru IPS dalam mengembangkan kompetensi profesional pada pembelajaran praktik *microteaching* mengalami hambatan dari segi kesulitan dalam mempersiapkan bahan ajar. Munculnya hambatan tersebut dikarenakan dalam mempersiapkan bahan ajar yang relevan harus mempertimbangkan keefektifitasan bahan ajar yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang harus dikuasai dan dicapai oleh peserta didik agar dapat menunjang tercapainya SK dan KD. Ketersediaan bahan ajar yang ada pun tidak semuanya sesuai dengan kurikulum yang ada. Sulitnya dalam pemilihan bahan ajar dapat berdampak buruk pada proses pembelajaran. Artinya, dalam memberikan materi pembelajaran tidak sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* ternyata masih belum sepenuhnya memahami karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik sehingga hal tersebut menjadikan mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* sulit memilih dan menentukan bahan ajar yang cocok dan sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik.

Selain itu juga dalam memilih bahan ajar harus menyesuaikan dengan prinsip relevansi. Artinya dalam

⁷² Hasil analisis oleh penulis, Agustus 29, 2022.

⁷³ Kosasih, *Pengembangan Bahan Ajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021), 1.

memilih bahan ajar juga harus ada keterkaitan dengan pencapaian SK dan KD sebagai pelaksanaan kurikulum. Dalam memilih bahan ajar pun juga harus disesuaikan dengan prinsip keajekan antara bahan ajar dengan KD yang harus dikuasai oleh peserta didik. Selain harus menyesuaikan kerelevansian dan keajekan, juga harus menyesuaikan kecukupan. Artinya dalam memilih bahan ajar materinya tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak.⁷⁴ Dari hal inilah yang menjadikan mahasiswa calon guru IPS kesulitan dalam memilih dan menentukan bahan ajar yang cocok dan sesuai untuk dijadikan sumber referensi mengajar kepada peserta didik.

c. Kesulitan dalam memilih media pembelajaran

Komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran adalah memilih media sebagai dasar acuan pembelajaran. Menggunakan media sebagai sumber belajar merupakan alat bantu mengajar agar dapat sangat memudahkan peserta didik dalam hal belajar. Dikatakan dapat mempermudah pemahaman peserta didik karena media dapat membuat hal-hal yang bersifat abstrak menjadi lebih nyata. Namun pada realitanya mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* masih banyak yang mengalami hambatan dalam pemilihan media pembelajaran yang tepat. Hambatan tersebut muncul dikarenakan dalam pemilihan media pembelajaran harus menyesuaikan kerelevanan dengan topik yang akan diajarkan kepada peserta didik agar konsep pembelajaran berjalan dengan lancar.

Adanya media pembelajaran yang inovatif akan berdampak baik pada proses pembelajaran. Artinya, ketika kegiatan belajar mengajar akan mempermudah peserta didik dalam menguasai materi pelajaran, memotivasi, kreativitas, meningkatkan aktivitas peserta didik, dan membuat pembelajaran menjadi bermakna yang akhirnya akan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* dalam memilih media pembelajaran belum memperhatikan dengan teliti keaktifan siswa. Karena dengan

⁷⁴ Jasmadi, *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), 19.

siswa yang aktif maka akan menciptakan pembelajaran yang menarik. Mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* juga belum mampu memahami karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dirasa sulit dalam memilih dan menentukan media pembelajaran yang sesuai berdasarkan kebutuhan peserta didik. Selain itu juga peneliti menilai bahwa mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* belum terlalu menguasai strategi pembelajaran. Karena dalam pemilihan media pembelajaran harus diperlukan strategi pemilihan yang tepat dan cocok dalam menentukan media pembelajaran apa yang sesuai dengan materi yang telah dirancang dalam satuan pembelajaran.

d. Kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran

Mengajar secara efektif pada dasarnya sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar. Cara atau jalan yang ditempuh oleh seorang guru/calon guru sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dinamakan metode pembelajaran. Penggunaan metode pelajaran dapat mendorong seorang guru/calon guru untuk menyampaikan materinya secara tepat agar dapat diserap dengan baik oleh peserta didik.⁷⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* menunjukkan bahwa dalam mengembangkan kompetensi profesional memiliki kendala yang dihadapinya yaitu kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran. Hal ini disebabkan karena dalam mengimplementasikan metode pembelajaran kepada peserta didik ketika mengajar harus memperhatikan sekaligus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan yang dimiliki oleh peserta didik.. Jika seorang guru hanya menjelaskan dan peserta didik hanya mendengarkan, maka pembelajaran akan terasa kurang menarik. Peserta didik akan menjadi jenuh dan kurang memperhatikan pelajaran yang disampaikan. Untuk itu mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* masih mengalami kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.

⁷⁵ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 175.

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* belum mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Jika mahasiswa praktikan sudah mengetahui gaya belajar peserta didik, maka mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* dapat menyesuaikan gaya mengajarnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Adanya metode pembelajaran yang bervariasi diharapkan dapat meminimalisir kebosanan peserta didik terhadap kegiatan belajar mengajar, serta mampu memperbaiki proses dan hasil belajar peserta didik. Sebenarnya sudah banyak berbagai metode pembelajaran yang telah disediakan, hanya saja dalam hal ini perlu dibutuhkan kekreativitasan dan kemampuan mahasiswa praktikan prodi calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* untuk memutuskan dalam menentukan metode pembelajaran.

e. Kesulitan dalam pengembangan materi pelajaran

Pengembangan strategi pembelajaran merupakan wujud yang sesuai dengan prinsip-prinsip tertentu yang diadaptasi dari teori-teori pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengembangkan kompetensi profesional, mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran *microteaching* mengalami hambatan dari segi kurangnya pengembangan materi. Munculnya hambatan tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan dalam penguasaan materi pelajaran yang dimiliki sehingga ketika menjelaskan materi pelajaran hanya terfokus pada bacaan.⁷⁶

Berdasarkan hasil pengamatan ketika proses pembelajaran berlangsung, peneliti melihat bahwa mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* ketika menyampaikan materi pelajaran yang diampu hanya sedikit. Selebihnya mereka hanya terfokus dan memperbanyak pada permainan atau *game* pembelajaran yang dibawakan. Mereka mengaku bahwa hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan yang dimilikinya terkait materi pelajaran yang diampu sehingga mereka lebih terfokus pada permainan pembelajaran saja. Peneliti pun melihat bahwa ketika mahasiswa calon guru IPS mengajar mereka tidak membawa bahan ajar yang dibutuhkan sebagai pedoman mengajar.

⁷⁶ Hasil analisis oleh penulis, Agustus 30, 2022.

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* belum sepenuhnya memiliki kesiapan ketika akan mengajar. Mereka kurang belajar secara maksimal mengenai materi-materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Jika mahasiswa calon guru IPS sudah mampu menguasai materi pelajaran maka ketika mengajar dapat mengembangkan materi pelajaran secara luas dan mendalam berdasarkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

3. Solusi yang Dilakukan Oleh Calon Guru IPS Untuk Mengatasi Kendala-Kendala Dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Pada Pembelajaran Praktik *Microteaching*

Agar kendala-kendala yang dihadapi oleh mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* di IAIN Kudus dalam mengembangkan kompetensi profesional tidak terjadi secara berulang-ulang maka dapat dicegah dengan cara sebagai berikut.⁷⁷

- a. Mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* berusaha lebih banyak belajar lagi mengenai tingkat penguasaan materi. Dengan menguasai materi pelajaran maka dapat memperluas wawasan cakrawala berfikir peserta didik. Mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* perlu mempersiapkan segala sesuatunya secara maksimal ketika akan mengajar. Jika sudah maksimal maka akan mudah tercapainya pembelajaran yang optimal. Selain itu, ketika praktik mengajar mahasiswa praktikan perlu memiliki sikap keterampilan dasar mengajar seorang guru yang mumpuni. Apabila mahasiswa praktikan sudah memiliki keterampilan dasar mengajar, maka akan dengan mudah untuk memahami variasi stimulus yang meliputi proses interaksi belajar mengajar yang kondusif sebagai pola kebiasaan dan menghasilkan ketekunan, partisipatif dalam memupuk antusiasme dan tujuan memberi motivasi siswa dan juga mengurangi kejenuhan dan kebosanan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dadang Sukirman yang menyebutkan bahwa keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan yang bersifat umum/mendasar dan kompleks yang harus dikuasai oleh setiap guru. Terdapat 8 keterampilan

⁷⁷ Hasil analisis oleh penulis, Agustus 30, 2022.

dasar mengajar yang meliputi: (1) keterampilan bertanya, (2) keterampilan memberi penguatan, (3) keterampilan mengadakan variasi, (4) keterampilan menjelaskan, (5) keterampilan membuka & menutup pembelajaran, (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (7) keterampilan mengelola kelas, (8) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.⁷⁸ Mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* juga perlu memiliki sikap percaya diri ketika mengajar. Hal ini untuk mencegah munculnya perasaan grogi atau *nervous* ketika tampil di depan peserta didik. Untuk mengatasi perasaan grogi atau *nervous* yang muncul, mahasiswa calon guru IPS terlebih dahulu perlu mengetahui kondisi kelas yang akan diajar dan juga perlu memahami karakter yang dimiliki anak didiknya.

- b. Mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* perlu memahami karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik agar dapat memilih dan menentukan bahan ajar yang cocok dan sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* juga perlu memilih dan mempertimbangkan bahan ajar yang sesuai dengan efensistensi dan efektifitas SK dan KD dalam pelaksanaan kurikulum yang mencakup relevansi, konsistensi, dan kecukupan.
- c. Mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* perlu memperhatikan tingkat keaktifan peserta didik sebagai tolak ukur dalam pemilihan media pembelajaran. Karena jika peserta didik tersebut memiliki tingkat keaktifan yang tinggi maka akan menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Selain itu mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* juga perlu menguasai strategi pembelajaran. Karena dalam pemilihan media pembelajaran harus diperlukan strategi pemilihan yang tepat dan cocok dalam menentukan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah dirancang.
- d. Mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* terlebih dahulu perlu mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Karena dengan mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik, maka

⁷⁸ Dadang Sukirman, *Keterampilan Dasar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 28.

mahasiswa calon guru IPS dapat menyesuaikan gaya mengajarnya sesuai kebutuhan dan kemampuan dasar peserta didik. Jika sudah mengetahui gaya belajar peserta didiknya maka akan lebih mudah dalam menentukan metode yang tepat dan sesuai untuk dipakai ketika proses pembelajaran.⁷⁹

- e. Mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* perlu mempersiapkan secara maksimal mengenai materi-materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan materi pelajaran secara luas dan mandalam berdasarkan kurikulum, SK dan KD, serta tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Selain itu mahasiswa calon guru IPS juga perlu membawa bahan ajar buku pegangan sebagai pedoman mengajar agar peserta didik lebih banyak mendapatkan pengetahuan secara luas berdasarkan tingkat perkembangan yang dimiliki peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diatas dapat diperkuat dengan hasil kuesioner yang peneliti bagikan kepada mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching*. Adapun data hasil kuesioner yang peneliti temukan bahwa mahasiswa calon guru IPS pada pembelajaran praktik *microteaching* di IAIN Kudus secara umum sudah cukup baik dalam mengatasi berbagai macam kendala-kendala yang dihadapinya dalam mengembangkan kompetensi profesional pada pembelajaran praktik *microteaching*. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam mempersiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan standar yang ada.⁸⁰

⁷⁹ Hasil analisis oleh penulis, September 2, 2022.

⁸⁰ Hasil analisis oleh penulis, September 3, 2022.